STRATEGI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA : STUDI KASUS DI MAN 1 KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD FARIS ALFATHIN.

NIM: 2103016167

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faris Alfathin

NIM : 2103016167

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA : STUDI KASUS DI MAN 1 KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025

Pembuat pernyataan,



Muhammad Faris Alfathin

NIM: 2103016167

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : **Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang**

Penulis : Muhammad Faris Alfathin.

NIM : 2103016167

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. Miswari, M.Ag.
NIP: 196904181995032002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP: 198612052019031007

Penguji Utama I,

Dr. A. Umar, M.A.
NIP: 196401091994031003

Penguji Utama II,

Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
NIP: 19771130 200701 2024

Pembimbing,

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang.**
Nama	:	Muhammad Faris Alfathin
NIM	:	2103016167
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Nasirudin, M. Ag.
NIP: 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang.**

Penulis : Muhammad Faris Alfathin.

NIM : 2103016167

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Untuk uji keabsahan data, penulis menggunakan pengamatan terus-menerus, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa berupa kenakalan ringan dan sedang. Kenakalan ringan berupa datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, bermain HP di kelas atau di luar waktu yang diperbolehkan, dan berbicara tidak sopan. Sedangkan kenakalan sedang berupa membolos, membantah guru dengan nada tidak sopan (nada tinggi), bullying, merokok, dan pacaran. Faktor-faktor penyebab kenakalan adalah faktor eksternal berupa tidak adanya kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak serta pengaruh pergaulan teman sebaya. Sedangkan faktor internal berupa kondisi usia labil, belum bisa berpikiran dewasa, kurang kendali diri, penggunaan sosial media yang berlebihan, terkena *fear of missing out* (*fomo*) dan menonton tontonan yang tidak senonoh.

Sedangkan strategi untuk menanggulangi kenakalan adalah; *Pertama*, tindakan preventif dengan cara senantiasa memberikan peringatan dan teguran agar tidak terjerumus dalam tindak kenakalan berkolaboratif antar sesama pendidik, internalisasi nilai-nilai kebaikan

dalam materi pelajaran serta pembiasaan perilaku baik. *Kedua*, tindakan represif dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan tindakan kenakalan.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Kenakalan Siswa*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan nikmat serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah SAW. sang pendidik sejati, pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, serta semoga tercurah kepada para sahabat, tabi'in, dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang".

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat dorongan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga selesainya skripsi ini. Penulis tidak dapat menyebutkan secara keseluruhan dan satu persatu, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas, dukungan, serta lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berkat kebijakan dan perhatian beliau

terhadap pengembangan akademik mahasiswa, penulis dapat menjalankan proses penelitian dengan baik dan lancar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan moril dalam pelaksanaan studi dan penyusunan karya ilmiah ini. Beliau juga senantiasa memberikan arahan dan semangat kepada seluruh mahasiswa untuk terus berkembang secara akademik maupun spiritual.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mohammad Farid Fad, M.S.I. selaku Wali Dosen yang selalu membimbing dan memotivasi selama menempuh studi. Segenap Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
6. Dewan penguji, yang telah menguji, memberi masukan dan komentar pada sidang munaqosah skripsi ini.
7. Keluarga besar MAN 1 Kota Semarang yang sudah berkenan memberikan informasi dan data sebagai bahan dalam penelitian ini.

8. Dengan penuh rasa syukur dan haru, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah beliau berikan. Walaupun Bapak dan Ibu tidak merasakan pendidikan hingga tingkat yang tinggi, tetapi kedua orang tua penulis selalu memastikan bahwa anaknya mendapatkan kesempatan terbaik untuk belajar dan meraih masa depan yang lebih baik. Keringat dan kerja keras beliau telah menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Biaya yang beliau sisihkan, meskipun penuh perjuangan, tidak pernah menjadi keluhan, melainkan bukti cinta yang tulus. Doa-doa beliau selalu mengiringi langkah penulis, menjadi kekuatan yang membuat penulis terus berjuang. Penulis bangga menjadi putra beliau dan berjanji akan menggunakan ilmu ini untuk membanggakan beliau. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam hidup beliau. Terima kasih, Bapak dan Ibu. Cinta dan baktiku selalu untuk kalian.
9. Keluarga besar UKM BITA UIN Walisongo Semarang sebagai rumah ternyaman penulis selama berada di Negara Ngaliyan yang telah memberikan banyak pengelaman serta selalu memberikan energi positif kepada penulis.
10. Kepada Real Madrid selaku klub sepak bola *favorite* penulis. Terimakasih telah mengajarkan penulis tentang apa arti kesabaran dalam mencapai suatu tujuan, dan mengajarkan penulis untuk lebih menghargai sebuah proses. Dengan menonton Real Madrid memberikan motivasi yang cukup kepada penulis untuk terus maju,

berusaha, dan menerima arti kegagalan serta kehilangan sebagai proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menemani penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung.

11. Seluruh teman-teman PAI E angkatan 2021 yang penulis banggakan atas kerjasamanya selama kuliah dan membantu menempuh pendidikan program sarjana hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Dan yang terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang tanpa henti hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan menerima masukan bagi proses penyempurnaannya, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik, saran dan koreksi yang membangun dari semua pihak guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Akhir kata saya berharap semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis.

Semarang, 23 Juni 2025

Muhammad Faris Alfathin.

NIM. 2103016167

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
BAB II : LANDASAN TEORI **7**
A. Deskripsi Teori 7
B. Kajian Pustaka Relevan 33
C. Kerangka Berpikir 35
BAB III : METODE PENELITIAN **38**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 38
B. Tempat dan Waktu Penelitian 39
C. Sumber Data 39
D. Fokus Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 40

F. Uji Keabsahan 45
G. Teknik Analisis Data 46
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 48
A. Deskripsi Data 48
B. Analisis Data 83
C. Keterbatasan Penulisan 86
BAB V : PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
C. Kata Penutup 90
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Hasil Observasi

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Data Guru dan Pegawai MAN 1 Kota Semarang

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan karakter, dan sekolah berperan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan disiplin.[1] Di dalam Undang-Undang Republi Indonesia No. 20 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun keterampilan, guna bekal hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Pendidikan kerap menjadi topik menarik, apalagi saat muncul pelanggaran norma oleh siswa yang dikenal sebagai kenakalan, yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah.[3] Contoh dari kenakalan siswa dapat kekerasan fisik, pencurian, membolos dan berkelahi.[4] Generasi muda sebagai pelajar adalah penentu masa depan bangsa, sehingga perlu dibekali

---

[1] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 1.

[2] 'UU RI Nomor 20, "Tentang Pendidikan Nasional", Tahun 2003.

[3] Ariyanto, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas Siswa Di Smp Negeri 28 Seluma' (unpublished masters, IAIN Bengkulu, 2019) di akses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4223/>, pada 17 Februari 2025 pukul 10.00

[4] *Panduan Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, ed. by M. Hidayat (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2023).

kesiapan menghadapi tantangan. Dalam hal ini, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter siswa.[5] Minimnya pendidikan agama di keluarga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja, karena banyak orang tua lebih mengutamakan pendidikan umum dan menganggap peran sekolah sudah cukup, padahal anak lebih banyak berada di rumah.

Pendidikan agama sangat penting karena menjadi pedoman hidup hingga dewasa dan membentuk pribadi yang taat kepada Tuhan. Pendidikan agama Islam dan umum saling melengkapi, dengan tujuan utama menanamkan ketakwaan dan membentuk akhlak yang mulia sesuai misi Islam. Keluarga yang tidak mendidik anaknya sejak usia dini tidak akan bisa memahami norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Jika kepribadian seorang anak penuh dengan moral dan nilai-nilai agama, maka anak akan terhindar dari perilaku buruk yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Anak-anak akan menjadi lebih baik, lebih bermoral, dan lebih religius jika mereka mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini.[6]

---

[5] Hambali Alman Nasution and Suyadi, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2020), pp. 31–42, d oi:10.14421/jpai.2020.171-03.

[6] Fairuz Salsabila, 'Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini', *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2022), pp. 30–39 diakses dari https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/267, pada 19 Februari 2025, pukul 23.45

Sebagian besar siswa adalah pelajar remaja, yang sedang menjalani tahap krusial dalam hidup mereka. Mayoritas remaja berusia antara 11 dan 22 tahun, yang dianggap sebagai tahap perkembangan transisi dan tidak stabil. Remaja yang berada diambang ketidakpastian mampu bertindak atau melakukan hal-hal yang tidak pantas dan tidak sesuai pada tempatnya.[7]

Sekolah merupakan tempat bertemunya guru dan siswa. Sekolah tidak hanya tempat di mana siswa dan guru dapat belajar bersama dan mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka, namun menjadi tempat untuk menyerap informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin.[8] Guru sebagai orang dewasa yang bertugas membantu siswa tumbuh secara fisik dan spiritual sehingga siswa dapat menjadi dewasa dan mampu melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai hamba, khalifah di dunia, dan mampu menjadi makhluk yang mandiri dan sosial. Guru adalah yang mengajar, membimbing, dan melatih siswa di sekolah atau madrasah sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang baik dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk ke depan dan ke jenjang yang lebih tinggi.[9]

---

[7] Islamiati Azzahra, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Nusa Plus Kota Tangerang' (unpublished B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69795>, diakses pada 19 Februari 2025, pukul 23.50

[8] Yusran Pora, *Selamat tinggal sekolah*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2004), hlm. 16-17.

[9] Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022), hlm. 6-7.

Guru berperan sebagai panutan bagi siswanya, kepribadian dan tindakan mereka akan terlihat oleh semua siswa dan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk sikap, tata krama, pakaian, pola bicara, hubungan interpersonal, dan pola pikir umum.[10] Guru rumpun Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa. Strateginya menjadi faktor penting dalam mengatasi kenakalan siswa.[11] Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang. Dengan memahami berbagai strategi yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menghadapi permasalahan serupa. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mengembangkan metode yang lebih

---

[10] Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2021), hlm. 2.

[11] Ajat Hidayat dan Rini Rahman, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang', *Islamika*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022), hlm. 174–86.

efektif dalam membimbing siswa agar menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual. Atas dasar tersebut, penulis mengangkat suatu permasalahan dan dituangkan dalam judul "Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa **:** Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada skrispsi ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang?
3. Bagaimana strategi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini adalah :

   a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang.
   b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang.
   c. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharap bisa berguna dan bermanfaat dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan penanggulangan kenakalan siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Sebagai landasan bagi kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

2) Bagi Guru

Informasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam mengenai kenakalan siswa di sekolah dapat menjadi dasar bagi setiap diskusi atau kritikan ketika siswa melakukan kenakalan.

3) Bagi Orang Tua

Sebagai informasi bagi orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak mereka di rumah sebagai sarana untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang tidak etis di sekolah atau bahkan di luar rumah.

4) Bagi Peneliti

Sebagai sumber daya pendidikan dan penelitian di bidang penanggulangan kenakalan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penanggulangan Kenakalan Siswa (Remaja)

   a. Pengertian Kenakalan Siswa (Remaja)

      Kenakalan siswa (remaja) (*juvenile delinquency*) berasal dari bahasa latin "*Juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu "*delinquere*", yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Remaja yang tidak memiliki ketenangan diri mempunyai masalah untuk mengontrol perilakunya yang menyebabkan kenakalan remaja.[12]

      Kenakalan remaja adalah masalah sosial yang terus terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Istilah ini merujuk pada perilaku negatif remaja yang melanggar norma sosial, hukum, atau etika, seperti tawuran, narkoba, minum-minuman beralkohol, dan balapan liar. Kenakalan remaja sering dikaitkan

[12] Andriyani, J. "Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja", *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020), hlm. 86-98.

dengan masa transisi remaja yang rentan terhadap penyimpangan perilaku jika tidak diarahkan dengan baik.[13]

Menurut Kartini Kartono kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Kenakalan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor internal remaja itu sendiri, melainkan juga faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, minimnya pengawasan sekolah, serta pengaruh media sosial dan teman sebaya.

Kenakalan yang dilakukan remaja bisa bersifat individu maupun kelompok, dan jika tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu, kenakalan remaja perlu dipahami tidak hanya sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai gejala sosial yang memerlukan pendekatan pembinaan dan pendidikan, bukan sekadar hukuman.[14]

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa (Remaja)

Apabila diuraikan bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) yang ada di lingkungan sekitar, yang tergolong berat

---

[13] Taufan Nugroho dan Nurfitri, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Bogor: PT Alvarendra Global Publisher, 2025), hlm. 8.

[14] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja: Sebab, Gejala, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021), hlm. 87.

dengan seiringnya perkembangan zaman sekarang ini dalam perspektif kriminologi, adalah sebagai berikut:[15]

1) Tawuran

Tawuran antar pelajar adalah perkelahian beramai-ramai yang melibatkan siswa dari sekolah yang berbeda. Dalam KBBI, tawuran didefinisikan sebagai perkelahian masal atau perkelahian beramai-ramai. Romli Atmasasmita mendefinisikan kekerasan sebagai segala jenis perilaku ilegal, baik berupa ancaman atau tindakan nyata, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran properti, cedera atau kematian seseorang.[16]

Menurut Mulyadi tawuran pelajar muncul karena lemahnya pengendalian emosi, kurangnya pendidikan karakter, dan tidak adanya saluran positif untuk menyalurkan energi remaja. Tawuran menjadi bentuk pelampiasan rasa marah, kecewa, atau ingin menunjukkan eksistensi diri di hadapan kelompok sebaya.[17] Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat lebih dari 400 kasus tawuran pelajar terjadi di wilayah

---

[15] Sahat Maruli Tua Situmeang, *Buku Ajar Kriminologi*, (Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka, 2021), hlm. 3.

[16] Warih Anjari, "Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Widya*, (Vol.1, No. 1, tahun 2012), hlm. 35.

[17] Dedi Mulyadi, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2022) hlm. 91.

perkotaan, seperti Jabodetabek, sepanjang semester pertama tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran masih menjadi persoalan serius yang perlu perhatian lebih dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.[18]

Tawuran pelajar merupakan salah satu dari bentuk *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja), sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono bahwa salah satu bentuk kenakalan anak atau remaja adalah perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga sering membawa korban. [19] Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.[20]

---

[18] KPAI, *Laporan Kinerja Semester I Tahun 2024*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diakses dari: https://www.kpai.go.id

[19] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 21.

[20] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 32.

Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Hal-hal tersebut dapat berbentuk positif hingga negatif yang sering kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.[21]

2) Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba atau singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adkitif lainnya, adalah bahan/zat yang apabila itu dimasukkan dalam tubuh manusia, baik dengan diminum, dihirup, atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati, atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Penggunaan narkoba sangat dilarang dinamapun. Karena sangat membahayakan bagi kehidupan. Narkoba dapat merusak kehidupan penggunanya baik secara fisik ataupun psikis, sehingga pengguna narkoba menjadi tidak normal dalam menjalani kehidupan.[22]

---

[21] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13-14.

[22] Hendrojono, *Kriminologi: Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hlm. 50-53.

Penyalahgunaan narkoba merupakan pola penggunaan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan moral dan sosial. Narkoba sangat membahayakan hidup manusia, karena berpengaruh pada kondisi fisik dan emosional penderita. Efek dari penggunaan narkoba sangat mengerikan sekaligus mengkhawatirkan orang yang memakainya. Apabila sampai kecanduan narkoba, maka suatu saat nanti akan terjadi bencana punahnya generasi bangsa ini. Setiap orang harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengonsumsi narkoba karena perbuatan ini sangat merugikan baik fisik ataupun psikisnya.[23]

Darurat narkoba menjadi permasalahan yang dialami oleh seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. Korban penyalahgunaan narkoba telah melibatkan berbagai kalangan yang ada di masyarakat. Kasusnya terus menyebar ke seluruh wilayah di kota-kota besar hingga daerah terpencil sekalipun.[24] Penyalahgunaan narkoba adalah suatu isu yang memerlukan penanganan secara serius karena menyebabkan

---

[23] Sendy Agus Setyawan, dkk, "Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum", *Law Research Review Quarterly*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2019), hlm.135-158.

[24] Amanda, dkk, "Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent Substance Abuse)". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Vol. 4, No.2, tahun 2017), hlm 4.

dampak buruk bukan hanya kepada korban namun juga berkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya. Saat ini penggunaan narkoba terus mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini telah menjadi masalah sosial yang membuat resah berbagai pihak sehingga dapat menggoyahkan elemen-elemen di masyarakat secara keseluruhan.[25]

Masa remaja merupakan periode pencarian identitas dan jati diri yang meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada tahap ini, remaja umumnya mengintegrasikan nilai dan norma baru untuk memperkuat identitas dan jati dirinya. Penanganan masalah narkoba di kalangan remaja menjadi kompleks karena melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah, dan remaja itu sendiri. Sebagian besar remaja yang terlibat dalam konsumsi narkoba biasanya mulai menggunakan narkoba karena dipengaruhi oleh teman atau kelompok mereka. Remaja akan kesulitan menolak tawaran tersebut karena didasari oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan,

[25] Muhammad Dani Kurniawam, "Patologi Sosial Penyalahgunaan Narkoba (Di Masyarakat Pekon Ampai Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)", (tahun 2022), hlm.4-5.

keheningan, dan tekanan stres terkait masalah yang dihadapi.[26]

Pada umumnya, remaja pertama kali mengenal narkoba melalui percobaan merokok dilanjutkan dengan mencoba minuman alkohol sehingga berakhir terjerumus dalam jerat narkoba. Kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif narkotika terhadap kesehatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan narkoba.[27]

3) Minum-minuman ber-Alkohol

Dampak dari konsumsi alkohol tidak hanya merusak kesehatan fisik dan psikis, tetapi juga memengaruhi prestasi belajar dan perilaku sosial remaja. Remaja yang terbiasa mengonsumsi alkohol cenderung kehilangan fokus dalam belajar, menunjukkan penurunan motivasi akademik, serta sering melanggar aturan sekolah. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan mereka dikeluarkan dari sekolah atau berhadapan dengan masalah hukum.[28]

---

[26] Dhiya Nabilah Ramadhan dan Rudi Saprudin Darwis, "Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2023), hlm. 2-3.

[27] Lukman, dkk, "Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja", *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2021), hlm. 405-417.

[28] Rahmawati Hasanah,"Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2022), hlm. 88–94.

Menurut Widyastuti, efek jangka panjang dari kebiasaan mengonsumsi alkohol pada remaja dapat berupa kerusakan organ hati, gangguan kejiwaan, hingga kecanduan yang sulit dipulihkan. Secara sosial, remaja pengguna alkohol juga cenderung mengalami keterasingan dari lingkungan yang sehat dan mudah terbawa ke dalam lingkaran pergaulan bebas, kriminalitas, dan kekerasan.[29]

Selain itu, minuman keras sering kali digunakan dalam pesta atau perkumpulan remaja yang tidak terpantau oleh orang tua dan pihak sekolah. Fenomena ini semakin diperparah dengan kemudahan akses terhadap minuman keras, baik melalui toko-toko ilegal maupun media sosial. Oleh sebab itu, pengawasan lingkungan dan edukasi tentang bahaya alkohol sangat penting dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Minum minuman yang mengandung alkohol merupakan kecenderungan sebagian orang mencari kesenangan melalui berbagai cara, diantaranya mabuk-mabukkan. Orang yang suka mabuk tidak tahu urusan hukum ataupun akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Mabuk-mabukkan merupakan kebiasaan buruk yang dapat merusak masa depan seseorang. Akhir-akhir ini memang banyak yang

[29] Lena Widyastuti, *Perilaku Menyimpang Remaja dan Solusi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: UINSA Press, 2023), hlm. 72.

mengkonsumsi minuman beralkohol. Sayangnya yang mengkonsumsi minuman ini tidak hanya orang dewasa saja, tapi remaja dan anak-anak juga ikut mengkonsumsi, tidak banyak, jika hal ini diteruskan akan membuat ketergantungan dan menjadi suatu kebiasaan.[30]

Mabuk-mabukan dalam segala bentuk dan macamnya sangat dilarang karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat. Setiap orang yang memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari kejahatan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman keras tersebut. Orang yang sudah terbiasa mabuk-mabukkan sangat sulit untuk menghentikan perbuatannya. Karena mabuk-mabukkan dapat menjadikannya sebagai sumber dari segala kejahatan, maka kebiasaan mabuk-mabukkan harus dihentikan. Setiap orang berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan minuman ber-alkohol.[31]

Minuman beralkohol dapat merusak jasmani seperti perut busung dan dapat merusak mental seperti penyakit ingatan. Dengan menghentikan mabuk-mabukkan, maka

---

[30] Hartati Nurwijaya dan Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 22-24.

[31] Dwi Purbayanti, dkk, "Efek Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kadar Triglisrida", *Jurnal Surya Medika*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2017), hlm. 2-3.

masyarakat dapat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh mabuk.[32]

4) Balapan Liar

Balap motor adalah kegiatan olahraga yang terstruktur yang dilakukan dengan sepeda motor, biasanya di sirkuit khusus yang dirancang untuk keamanan. Kegiatan ini dapat menjadi hobi yang bisa berkembang menjadi profesi pembalap jika didukung oleh prestasi dan dukungan. Balap motor memiliki berbagai jenis, seperti *motorcross*, *drag bike*, dan *grand prix*. Namun, ada juga kegiatan balap liar yang dilakukan di jalan umum tanpa izin, seringkali menjadi ajang mencari gengsi dan perjudian di kalangan remaja.[33]

Balapan liar termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat dan banyak melibatkan pelajar sekolah menengah. Aktivitas ini tidak hanya melanggar hukum lalu lintas, tetapi juga membahayakan keselamatan jiwa pelaku dan pengguna jalan lainnya. Balapan liar biasanya dilakukan tanpa izin, berlangsung di

---

[32] Fadli Alam Dwi Saputro, "Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Permas*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2014), hlm. 4-5.

[33] Sonny Hendra Septian, "Remaja dalam Fenomena Balap Liar (Studi Kasus Tentang yang Menjadi Anggota Kelompok Balap Liar Di Jombang), *Jurnal Ilmiah*, hlm. 3.

jalan umum, dan sering disertai dengan taruhan uang atau gengsi kelompok.

Menurut Prasetyo, balapan liar merupakan bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan remaja sebagai sarana untuk mencari pengakuan, eksistensi, dan pelampiasan emosi. Selain itu, minimnya wadah penyaluran bakat otomotif, pengaruh media sosial yang menormalisasi gaya hidup ekstrem, serta lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor pendorong utama. Remaja yang terlibat balap liar cenderung menunjukkan pola perilaku agresif, menantang aturan, dan mencari sensasi.[34]

Data dari Korlantas Polri (2024) menunjukkan bahwa 1 dari 4 kasus kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar disebabkan oleh kegiatan balapan liar. Dari total 8.200 kecelakaan sepanjang tahun 2023, sekitar 2.100 kasus melibatkan pelajar usia 13–20 tahun. Hal ini menjadi indikator bahwa balapan liar bukan sekadar pelanggaran norma, melainkan masalah keselamatan publik yang sangat serius.[35] Selain faktor internal seperti pencarian jati diri dan emosi yang labil, faktor eksternal seperti lemahnya pendidikan karakter, kurangnya kontrol sosial di masyarakat,

[34] Agung Prasetyo, *Kenakalan Remaja dan Perilaku Menyimpang di Era Modern*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 44–46.

[35] Korlantas Polri, *Data Kecelakaan Lalu Lintas Remaja Tahun 2023–2024*. Diakses dari: https://korlantas.polri.go.id

dan budaya permisif terhadap pelanggaran hukum juga turut memperkuat kebiasaan ini. Dalam banyak kasus, pelajar yang terlibat balapan liar juga menunjukkan ketidakterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau pembinaan spiritual.

Balapan Liar, dari sumber kata dasar terdiri balap dan liar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), balap berarti lomba, adu kecepatan baik menggunakan sepeda motor, mobil, dan sebagainya. Sedangkan kata liar berarti tidak resmi ditunjuk atau diakui oleh yang berwenang, tanpa izin resmi dari yang berwenang.[36] Sehingga balapan liar merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan tanpa menaati peraturan yang dikeluarkan oleh Ikatan Motor Indonesia (IMI), baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tengah malam sampai menjelang pagi saat suasana jalan raya sudah mulai lenggang, dan juga terkadang nekat memberhentikan kendaraan yang melintasi jalan tersebut demi berlangsungnnya balap liar.[37]

[36] Kamus Besar Bahasa Indonesia.

[37] Aris Wahyu Pamungkas, "Makna Balapan Liar di Kalangan Remaja (Komunitas Balap Liar Timur Tengah Motor Mojokerto)", *Jurnal Paradigma*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2016), hlm. 4.

Ajang balap motor liar merupakan kegiatan yang tergolong sangat berbahaya karena dilakukan tanpa persyaratan khusus untuk keamanan diri meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku, dan jaket berkendara. Sering kali motor yang mereka pakai untuk beradu cepat juga tidak dilengkapi dengan surat yang resmi. Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya. Jumlah korban tewas akibat balap liar dari tahun ke tahun terus meningkat, hal tersebut tentunya sangat meresahkan bagi semua pihak baik dari pihak penegak hukum (polisi), orang tua, dan juga pengguna jalan.[38]

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja adalah fenomena yang tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Memahami penyebab utama kenakalan remaja sangat penting untuk mencegah dan menanggulanginya.

Berikut adalah beberapa faktor yang sering menjadi penyebab kenakalan siswa (remaja):[39]

a. Faktor Psikologis dan Emosional (Faktor Internal)

---

[38] Joko Riyadi, "Peran POLRI dalam Penanganan Balapan Liar (Studi Kasus di Polsek Musuk, Boyolali)", *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2014), hlm. 7.

[39] Nurfitri dan Taufan Nugroho, hlm. 13-24.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh pencarian jati diri, tekanan emosional, dan perubahan fisik dan psikologis. Remaja sering mengalami stres akibat masalah pribadi, akademik, atau pergaulan yang tidak dikelola dengan baik, dapat memicu perilaku menyimpang. Perubahan besar dalam diri remaja, seperti perubahan fisik, emosional, dan psikologis, juga membuat mereka rentan terhadap masalah seperti ketidakstabilan emosi dan perilaku menyimpang.[40]

Menurut Santrock, remaja mengalami "*storm and stress*" (badai dan tekanan) yang mencakup konflik emosional, pemberontakan terhadap otoritas, dan gejolak identitas. [41] Kondisi psikologis seperti mudah cemas, frustrasi karena tekanan akademik, hingga rasa tidak diterima dalam lingkungan sosial, dapat menyebabkan remaja menunjukkan perilaku menyimpang. Misalnya, mereka menjadi agresif, suka membolos, mencari perhatian melalui kenakalan, atau bahkan terlibat dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara sehat menjadi pintu masuk terhadap perilaku negatif tersebut.

---

[40] Helmaliah, dkk, "Perkembangan Pada Masa Remaja", *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2024), hlm. 7-18.

[41] John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 123.

Lebih lanjut, remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan pemahaman dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan sekolah, berisiko besar mengalami gangguan perkembangan emosional. Seperti dijelaskan oleh Desmita, remaja sangat membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan bimbingan yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialaminya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari pelarian melalui cara-cara yang salah, seperti kenakalan atau pelanggaran sosial lainnya.[42]

b. Lingkungan Keluarga (Faktor Eksternal)

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar tentang nilai, norma, dan perilaku. Namun, ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik antara orang tua, kurangnya perhatian, atau pola asuh yang tidak tepat, sering kali menjadi pemicu kenakalan remaja. Anak yang merasa kurang diperhatikan cenderung mencari pelarian di luar rumah yang berisiko mengarah pada perilaku negatif.

Menurut Hurlock, pola asuh yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam diri anak. Hal ini membuat anak kehilangan figur yang dijadikan teladan, dan akhirnya mencari pengaruh atau

[42] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 87.

pelampiasan di luar rumah, termasuk dalam pergaulan yang negatif. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang atau pengawasan cenderung mencari penerimaan dari teman sebaya, yang jika tidak diarahkan dengan baik bisa menjerumuskan pada perilaku menyimpang seperti merokok, bolos sekolah, hingga penyalahgunaan narkoba.[43]

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang remaja. Sebagai tempat pertama di mana anak tumbuh dan berkembang, keluarga menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan kedisiplinan. Namun, ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat memicu munculnya kenakalan remaja.[44]

Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai pembentuk struktur moral dan keagamaan anak. Desmita menekankan bahwa keluarga harus mampu menjadi "agen pendidikan pertama" dengan menanamkan nilai agama, kontrol diri, dan disiplin sejak dini. Apabila fungsi ini tidak berjalan, maka anak akan tumbuh

[43] Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 272.

[44] Tiara Farita Sari Nadeak, "Fenomena "Anak Nakal" di Rungkut-Surabaya", *Paradigma*, (Vol. 02, No. 02, tahun 2014), hlm. 4.

dalam kondisi moral yang rapuh dan cenderung melakukan pelanggaran terhadap norma sosial maupun hukum.[45]

Peran orang tua dalam pengawasan dan pendidikan keagamaan juga sangat menentukan. Orang tua yang aktif mengajak anak berdialog, memberi teladan baik, serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di rumah akan membentuk pribadi anak yang taat dan tangguh menghadapi pengaruh buruk dari luar.

c. Pengaruh Teman Sebaya (Faktor Eksternal)

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) sering menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku remaja, terutama dalam hal pencarian jati diri dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial. Remaja cenderung mengikuti perilaku teman-teman mereka, baik positif maupun negatif, untuk mendapatkan penerimaan atau terlihat keren. Pengaruh teman sebaya ini dapat menjadi dorongan positif untuk pengembangan diri, namun juga dapat menyebabkan kenakalan remaja.[46]

Pengaruh teman sebaya terbukti sangat kuat dalam mendorong perilaku kenakalan pada remaja. Tekanan dari kelompok teman sering kali menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku

[45] Desmita, hlm. 136.

[46] Ubaid Maulana Rosha Putra, "Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMP*", Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, (tahun 2024)*, hlm. 39.

kenakalan. Remaja yang ingin diterimadalam kelompok sosial tertentu mungkin merasa harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok mereka, bahkan jika itu berarti melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma. Tekanan untuk tidak dianggap pengecut atau untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka dapat mendorong remaja untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan nilai dan prinsip mereka sendiri. Keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu membuat remaja sering kali mengorbankan nilai-nilai pribadi demi mendapatkan tempat dalam kelompok teman sebaya. Mereka mungkin melakukan berbagai bentuk kenakalan, seperti merokok, menggunakan narkoba, atau melakukan tindakan kriminal, hanya untuk mendapatkan pengakuan dan rasa kebersamaan dari kelompok teman-temannya.[47]

Selain itu, lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memperkuat perilaku kenakalan pada remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang mendukung atau bahkan mendorong perilaku negatif, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kenakalan. Teman sebaya yang sudah terlibat dalam perilaku kenakalan sering kali mempengaruhi anggota

[47] Najib Hasbilah Zein dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Faktor-faktor Kenakalan pada Remaja Usia 13-15 Tahun", *Journal of Education Research and Humaniora (JERH)*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2024), hlm. 9.

kelompok lainnya untuk ikut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Remaja yang kurang memiliki ketahanan diri atau kemampuan untuk mengatakan tidak kepada teman-temannya cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari kelompok.[48]

Untuk mengatasi pengaruh negatif teman sebaya, penting bagi orang tua, guru, dan komunitas untuk memberikan dukungan dan pengawasan yang memadai. Membantu remaja membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dapat mengurangi dampak tekanan teman sebaya. Program-program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti cara mengatasi tekanan teman sebaya dan membuat pilihan yang sehat, juga dapat sangat bermanfaat. Selain itu, menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan masyarakat, di mana remaja merasa dihargai dan didukung, dapat membantu mereka memilih pergaulan yang sehat dan menjauhkan diri dari perilaku kenakalan.

d. Kurangnya Pengawasan dan Pendidikan (Faktor Eksternal)

Kurangnya pengawasan dan pendidikan yang memadai pada remaja dapat menyebabkan berbagai masalah,

[48] Safri Mardison, "Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 79.

termasuk kenakalan dan pergaulan bebas. Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan yang cukup cenderung merasa bebas melakukan apa saja, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Kurangnya pendidikan moral dan etika juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, menjauhkannya dari nilai-nilai positif.[49]

Helmi Supriyatno mengungkapkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, seluruh pihak sekolah harus memanfaatkan seluruh potensi demi menanggulangi kenakalan remaja ini. Sinergi yang padu antara berbagai unsur di sekolah menjadi langkah urgen mengatasi kenakalan remaja terutama di sekolah. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah sudah seharusnya bertindak intensif dalam membangun karakter remaja. Keteladanan seorang guru menjadi senjata ampuh dalam proses internalisasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keteladanan guru tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam hal intelektualitas semata, tapi juga dari segi moralitas, integritas, dan kualitas.[50]

---

[49] Siti Qolbiyah, "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam), *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017), hlm. 493–512.

[50] Fitri Afrita dan Fadhilla Yusri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja", *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 12.

Kurangnya pengawasan dan pendidikan adalah salah satu faktor utama yang dapat memicu munculnya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan seorang individu, di mana mereka cenderung ingin mengeksplorasi hal-hal baru, namun sering kali belum memiliki kedewasaan emosional untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam situasi ini, pengawasan dan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan arah dan batasan bagi perilaku remaja.

Ketika pengawasan dari orang tua atau pendidik kurang, remaja cenderung merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Misalnya, remaja yang tidak diawasi saat bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh buruk, dapat dengan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti merokok, bolos sekolah, tawuran, atau bahkan tindakan kriminal. Pengawasan yang lemah juga membuat orang tua atau pendidik tidak menyadari tanda-tanda awal kenakalan remaja, sehingga tindakan pencegahan menjadi terlambat.

Sekolah, sebagai tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, juga harus menyediakan pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga berbasis karakter. Program seperti bimbingan konseling, pengembangan keterampilan hidup, dan

kegiatan ekstrakurikuler yang positif dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku negatif.[51]

Dengan pengawasan yang baik dan pendidikan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Hal ini tidak hanya melindungi mereka dari jeratan kenakalan, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan.

3. Strategi Rumpun Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi atau mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa yakni melakukan tindakan-tindakan atau usaha-usaha sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif maksudnya segala tindakan yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Singkatnya, tindakan ini sebagai bentuk pencegahan. Contoh penerapan tindakan preventif di lingkungan keluarga yakni dengan:

1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2) Memperbaiki lingkungan sekitar anak.[52]

---

[51] Taufan Nugroho dan Nurfitri, hlm. 17.

[52] Jumriani Nawawi, *Anak dalam Sistem Peradilan Pidana*, (Klaten: Lakeisha, 2019), hlm. 41.

3) Orang tua harus lebih meluangkan waktu di rumah untuk anak anaknya.
4) Orang tua tidak diharapkan terlalu memanjakan anaknya.
5) Orang tua diharapkan senantiasa menerapkan kedisiplinan pada anak-anaknya.
6) Orang tua diharapkan tidak menjadi sosok yang overprotektif terhadap anaknya. Karena anak akan merasa sangat bebas jika tidak ada orang tuanya dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan.[53]

Tindakan preventif di lingkungan sekolah:

1) Mengadakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk menopang kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan ketika berada di sekolah.[54]
2) Guru mestinya memiliki frekuensi yang tinggi terhadap kehadirannya dalam mengajar. Apabila guru jarang masuk Ketika ada jadwal mengajar, maka tak heran apabila siswanya juga ikut membolos.

---

[53] Ria Maslakha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan pada Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Malang: 2008. tidak dipublikasikan.

[54] Suyono, dkk, "Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2022), hlm. 2-3.

3) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara terus menerus.[55]
4) Pihak sekolah dengan orang tua hendaknya senantiasa bekerja sama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan hal-hal terkait dengan prestasi dan keadaan siswa.
5) Guru senantiasa meningkatkan cara-cara dalam menggunakan metode pembelajaran, agar motivasi siswa dalam belajar terus meningkat dan tidak mudah merasa bosan.[56]

b. Tindakan Represif

Tindakan represif maksudnya tindakan yang menahan timbulnya perilaku kenakalan yang lebih ganas lagi, dengan kata lain tindakan ini memberi tekanan atau hukuman bagi pelakunya. Hukumannya juga bisa berupa berbagai bentuk dan dilakukan oleh berbagai pihak.[57]

---

[55] Festini Nakhe,"Analisis Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2024), hlm. 2-5.

[56] Rakanita, dkk, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Kedisplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Al Ma'some", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2021), hlm. 7-9.

[57] Sri Krisnawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Palopo*, (tahun 2016), hlm. 83.

Bentuk penerapan dari tindakan represif di lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan keluarga membuat peraturan yang diperuntukkan untuk meningkatkan kedisiplinan, dan bila hal tersebut dilanggar maka tindakan yang harus dilakukan keluarga yakni orang tua mengajak bicara anak terlebih dahulu dan kemudian diberi hukuman yang senilai dengan apa yang diperbuat.

Untuk penerapan tindakan represif di lingkungan sekolah yakni memberi teguran sebagai tindakan awal dan diberi peringatan ketika melanggar tata tertib sekolah yang berlaku. Kemudian untuk hukumannya, bisa berupa tidak diizinkan datang sekolah untuk sementara waktu atau lain sebagainya.[58]

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif juga disebut dengan penyembuhan yang dilakukan setelah pencegahan lainnya dinggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali, dan tindakan rehabilitasi merupakan tindakan yang berupa pembinaan terhadap siswa yang melakukan penyimpangan agar memperoleh kembali tingkah dan

[58] Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif, dan Rehabilitasi", *Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 5 No. 2, tahun 2015), hlm. 280.

sikap yang wajar yang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku di lingkungan sekeliling siswa.[59]

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam melakukan strategi di bagian ini ialah:

1) Mengamati dan mengidentifikasi gejala-gejala yang nampak pada remaja yang nakal.
2) Berusaha mendapatkan keterangan yang lengkap terkait diri siswa melalui berbagai teknik pengumpulan data.
3) Menentukan latar belakang dan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa yang bersangkutan.
4) Memberikan pengarahan supaya siswa tersebut dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah sesuai dengan bakat, minat, kepribadian, dan kemampuannya.
5) Mengevaluasi dan menindak lanjuti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berhasilkah bantuan yang telah diberikan. Jika berhasil, baru bisa ditentukan tindak lanjutnya.[60]

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Skripsi yang disusun oleh Linda Nur Ayudia, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Yang berjudul "Strategi Guru dalam Menanggulangi

---

[59] Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 37.

[60] Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*, (tt.p: Grasindo, t.t), hlm. 23.

Dekadensi Moral pada Siswa di MTs Ma'arif Al-Hikmah Baosan Kidul Ngrayun Ponorogo" 2022. Skripsi ini memiliki kesimpulan "Dekadensi moral pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 di MTs Ma'arif Al-Hikmah Baosan Kidul Ngrayun Ponorogo yaitu pengaruh media sosial, keterbatasan pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua siswa, peran lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya berjalan secara maksimal dan lingkungan Madrasah yang belum mencerminkan tindakan Islami". Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah masalah penelitian terkait kenakalan siswa, waktu dan lokasi penelitian serta dekadensi moral. Sedankan persamaannya yaitu meniliti tentang strategi guru.

2. Skripsi yang disusun oleh Sahrun Niam, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Yang berjudul "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Akhlak Tercela Pada Siswa MA Nahdlatus Shaufiah Wanasaba Tahun Ajaran 2021/2022". Skripsi ini memiliki kesimpulan "(1) Gambaran akhlak tercela pada siswa kelas XI MA Nadlatus Shaufiah Wanasaba yaitu saling berolok-olok, berhianat, dusta dan egoistik. (2) Strategi guru akidah akhak dalam menanggulangi akhlak tercela yaitu melalui nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. (3) Hambatan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menanggulangi akhlak tercela yaitu teman yang nakal dan susah mengontrol ketika siswa berada di luar sekolah.". Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada guru rumpun Pendidikan Agama Islam, akhlak tercelanya serta waktu dan lokasi penelitian. Sedangkan

persamaannya yaitu strategi guru dan ranah penelitiannya di Madrasah Aliyah.

3. Skripsi yang disusun oleh Ariyanto, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas Siswa di SMP Negeri 28 Seluma" 2019. Skripsi ini memiliki kesimpulan "Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan startegi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 28 Seluma. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 28 Seluma menggunakan strategi pendekatan bervariasi, dimana guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi persolan siswa menemukan karakter siswa yang berbeda beda.". Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada kenakalan siswa, waktu dan lokasi penelitian. Sedangkan persamannya yaitu startegi guru dan penanggulangan nya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang. Kenakalan siswa dapat berupa pelanggaran tata tertib, perilaku agresif, membolos, atau penyalahgunaan teknologi. Fenomena ini menunjukkan adanya penyimpangan perilaku akibat lemahnya kontrol diri dan kurangnya internalisasi nilai moral. Dalam hal ini, Guru Rumpun Pendidikan Agama

Islam diharapkan mampu menjadi instrumen penting untuk mengarahkan siswa pada perilaku yang sesuai norma agama dan sosial.[61]

Selanjutnya, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dianalisis dari berbagai sisi, meliputi faktor individu, keluarga, lingkungan teman sebaya, serta perkembangan psikososial remaja. Penelitian oleh Susanti (2021) menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada siswa.[62]

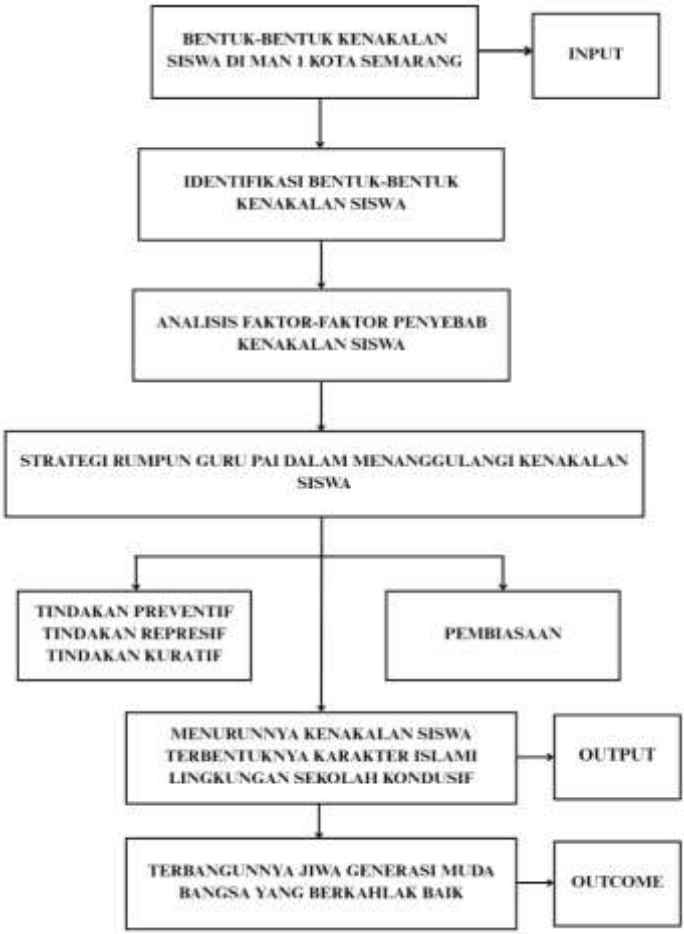
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Semarang menerapkan berbagai strategi penanggulangan, di antaranya tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif. Strategi ini sejalan dengan temuan dari Hasanah (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis keteladanan, konsistensi program religius, dan pembinaan berbasis kasih sayang efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan siswa.[63]

---

[61] Islamiati Rahmawati, "Kenakalan Remaja dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tadzkiyah*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2021), hlm. 7-8.

[62] Rosa Susanti, "Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Strategi Pencegahannya." *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2021), hlm. 8.

[63] Uswatun Hasanah, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022), hlm. 4-5.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa secara holistik dan kontekstual.[64] Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.[65]

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ni juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berknaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[66]

---

[64] Fenny Moniaga, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Gita Lentera, 2024), hlm. 1.

[65] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 9.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7-8.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat dan waktu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kota Semarang yang terletak di Jl. Brigjen Sudiarto, Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.
2. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan di bulan Mei.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Jika data yang dibutuhkan adalah data primer, desain yang dibuat harus menggunakan alat dan teknik, serta karakteristik responden untuk memastikan perolehan data yang efisien. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu jalannya peneliti mengumpulkan data.[67]

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 293.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh melalui media dan informasi lain yang berkaitan dengan topik MAN 1 Kota Semarang. Didukung oleh penelitian literatur tentang teori kualitas layanan dan data dari arsip atau dokumen yang dimiliki oleh MAN 1 Kota Semarang. Sumber data kualitatif disajikan dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan yang peneliti amati, dan objek yang diamati secara detail sehingga dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu dokumen atau objek. Sumber data harus asli, tetapi jika sulit diperoleh, menyalin atau menggandakan tidak menjadi masalah asalkan ada bukti lokasi yang kuat.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggunakan narasi atau deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah proses pengambilan data berdasarkan penelitian yang mendalam. Fokus dari penelitian ini adalah guna memahami bagaimana strategi rumpun guru Pendidikan Agama Islam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah awal penting dalam penelitian. Karena dengan pengumpulan data ini kita bisa mengetahui semua data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan narasumber yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dengan tujuan tertentu. Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.[68]

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab kenakalan siswa, dan strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Macam-macam wawancara:

a) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Dilakukan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur

[68] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b) Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta untuk berpendapat dan mengusulkan sebuah ide-ide. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui apa yang akan diperoleh.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur atau *in-dept interview*. Narasumber yang dijadikan sumber informasi antara lain Kepala Madrasah MAN 1 Kota Semarang, Waka Kurikulum MAN 1 Kota Semarang, guru rumpun PAI MAN 1 Kota Semarang, dan beberapa siswa MAN 1 Kota Semarang untuk mendapatkan

berbagai informasi tentang penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang.

2. Observasi

Observasi adalah metode mengamati secara langsung objek yang akan diteliti ketika mengumpulkan data. Kesimpulannya observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek, dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[69] Observasi dilakukan dengan membimbing secara cermat dan mencatat secara sistematis. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi guru rumpun pendidikan agama islam.

Macam – macam observasi:

a) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b) Observasi Terus Terang atau Samar

Peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c) Observasi Tak Berstruktur

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah participant observer, yaitu pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan terlibat secara langsung ke objek yang diteliti. Peneliti di MAN 1 Kota Semarang melakukan observasi untuk menemukan strategi penanggulangan kenakalan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat laporan-laporan yang ada. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode

observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa dan strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

F. Uji Keabsahan

Data Seteleh melaksanakan analisis data, peneliti juga perlu melakukan keabsahan data supaya data yang telah terkumpul dapat valid. Dalam uji keabsahan data tersebut ada 3 yakni:

1. Pengamatan terus menerus/konstan.

   Konsistensi observasional berarti proses analisis yang konsisten, yang berarti secara konsisten mencari interpretasi dengan cara yang berbeda. Ketekunan pengamatan berarti menemukan dan memusatkan perhatian pada ciri dan unsur yang relevan dengan masalah atau pertanyaan yang dicari. Kesabaran pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan kehati-hatian yang teliti, berkesinambungan dan teliti agar diperoleh hasil yang akurat.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data dengan tujuan memvalidasi dan membandingkan data tersebut. Triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, teknik perolehan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah cara terbaik untuk

menghilangkan perbedaan dalam kerangka penelitian ketika data peristiwa dan konteks dari perspektif yang berbeda dikumpulkan.[70]

3. Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini mengungkapkan hasil yang dicapai dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi untuk meninjau persepsi, pandangan dan analisis yang dibuat. Dengan harapan bahwa peneliti akan menerima pendapat tentang metodologi dan konteks penelitian untuk kelengkapan. Masukan yang diterima dari peneliti dapat digunakan sebagai media evaluasi untuk pengembangan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.[71]

1. Reduksi data

Data dalam penelitian ini sangat beragam, sehingga diperlukan analisis data. Data diambil dan disajikan dalam bentuk laporan rinci, laporan dibuat atas dasar data yang direduksi, data yang

---

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), hlm. 273.

[71] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.141.

diringkas dan fokus pada esensi. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

   Data display adalah proses menyajikan data yang telah direduksi agar peneliti dapat membedakan informasi penting dan tidak penting. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui uraian naratif, bagan, atau hubungan antar kategori, sehingga memudahkan peneliti memahami konteks yang sedang dikaji. Dengan tampilan data yang jelas, peneliti dapat merencanakan langkah analisis berikutnya secara lebih sistematis dan terarah.

3. Kesimpulan dan Tinjauan

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

   a. Sejarah MAN 1 Kota Semarang

      Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang berasal dari perubahan/alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP.IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta di Semarang. Dengan demikian status SP.IAIN di Semarang adalah Sekolah Negeri di bawah pembinaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

      Rintisan pendirian SP.IAIN Semarang dilakukan oleh Kepala Kantor Perwakilan Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah. Almarhum Bapak K.H. Ali Mahsyar bekerja sama dengan Yayasan Al-Jamiah, Semarang. Pada waktu pendirian SP.IAIN Semarang ditahun 1966, Pengurus Yayasan Aljamiah Semarang antara lain terdiri dari Ketua Bapak K.H. Ali Masyhar (almarhum) dan Bapak H. Saliyun M. Amir, BA sebagai sekretarisnya. Bapak Saliyun M. Amir, BA sekarang menjadi Kepala Seksi Pondok Pesantren pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah.

      Tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar SP.IAIN Semarang berlokasi di kompleks pendidikan SMP-SMA Islam Diponegoro Semarang di Jalan Mugas Nomor 1 Semarang.

Selang beberapa tahun kemudian, lokasinya berpindah dikompleks pendidikan Yayasan Al-Jamiah di Jalan Ki Mangun Sarkoro No. 17 Semarang.

Pada waktu berdirinya, SI.IAIN Semarang dipimpin oleh Bapak Drs. Achmad Darodji sebagai Kepala Sekolah dengan Surat Keputusan dari Departemen Agama Pusat, Jakarta. Dengan berdirinya IAIN Walisongo Semarang, pada tahun 1978, Bapak Drs. H. Achmad Darodji menjadi salah satu nsure pimpinannya. Maka SP.IAIN Semarang berganti pimpinan, yaitu Bapak Drs. H. Abdul Karim Husein (almarhum) yang sebelumnya menjabat Kepala SP.IAIN di Kendal.[72]

b. Alih Fungsi SP. IAIN menjadi MAN

Pada Tahun 1979, berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978, SP. IAIN Semarang berubah fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Semarang. Pimpinanya masih tetap Bapak Drs. H. Abdul Karim Husein (Almarhum).

c. Pindah ke Tanah Milik Sendiri

Lokasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran MAN Semarang berada di Jalan Ki Mangun Sarkoro No. 17 Semarang, dari Tahun 1979 sampai dengan Tahun 1981. Kemudian sejak

[72] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

Tahun 1981 pindah ke tanah milik sendiri di Kelurahan Plamongansari, Kecamatan Genuk, Kotamadia Semarang. Dengan adanya penataan tata ruang baru dari Dinas Tata Kota nama lokasi MAN Semarang kini berubah menjadi termasuk wilayah kelurahan Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kotamadya Semarang.

d. Berubah menjadi MAN 1 Semarang

Dengan beralih fungsinya PGAN Semarang menjadi MAN 2 Semarang pada Tahun 1990, maka nama resmi MAN Semarang berubah menjadi MAN 1 Semarang.

MAN 1 Kota Semarang terletak di Kelurahan Pedurungan Kidul, tepatnya di Jalan Brigjen Sudiarto, Kecamatan Pedurungan, merupakan perubahan dari SP IAIN Sunan Kalijaga dengan SK Menteri Agama No. 17 Th. 1978.[73]

e. Profil Madrasah dan Struktur Organisasi Madrasah

1) Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MAN 1 Kota Semarang
NPSN	: 2036304
Akreditas	: A
No Satistika Madrasah	: 131133740001
Alamat	: JL. Brigjen S. Sudiarto

[73] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

Kode Pos	: 50192
Kecamatan	: Pedurungan
Kab/Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Nama Kepala Madrasah	: H. Tasimin, S.Ag, M.S.I
No Telp/Hp	: (024)6715208
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 11.823 m2
Status Bangunan	: Pemerintah
Luas Bangunan	: 8.860 m2.[74]

[74] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

2) Struktur Organisasi Madrasah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah

f. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Kota Semarang

1) Visi

"Mencetak Generasi yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah"

2) Misi

a) Menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang sebagai madrasah yang mengembangkan pengajaran IPTEK dan IMTAQ.[75]

[75] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

b) Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, budaya bangsa dan negara sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
c) Menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang sebagai lingkungan pendidikan yang Islami penuh ukhuwah, sederhana, disiplin dan berkreasi.
d) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan profesional yang menumbuhkan dan mengembangkan prestasi peserta didik
e) Menyiapkan lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang agar bisa diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta favorit dengan memiliki prestasi akademik yang baik
f) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan secara transparan dan akuntabel.
g) Melaksanakan progam bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
h) Mencetak generasi yang bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama

i) Mencetak generasi yang santun dalam bertutur sapa dan sopan dalam berperilaku dengan berlandaskan agama Islam.

j) Mencetak calon pemimpin agama yang kreatif, inovatif, dan aspiratif, dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT.[76]

3) Tujuan

a) Secara umum tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah sama dengan pendidikan menengah yang lain, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, berdasarkan ajaran Islam.

b) Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka tujuan madrasah yang akan dicapai dalam jangka waktu empat tahun ke depan (Tahun pelajaran 2025/2029) adalah :

c) Naik kelas 100% secara normatif yang dilakukan dengan religius dan jujur.

d) Lulus Ujian Madrasah dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional 100 % dengan peningkatan nilai

[76] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

rata-rata peserta didik menjadi 7,75 yang dilakukan dengan disiplin, religius dan jujur

e) Lulus Ujian Nasional 100 %, dengan nilai rata-rata 7,60 yang dilakukan dengan jujur, disiplin dan tanggung jawab
f) Seluruh lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja/berwirausaha sesuai bakat dan keterampilannya dengan minimal 60 % diterima di perguruan tinggi favorit.
g) Unggul dalam lomba mapel/olimpiade sains sampai tingkat nasional yang dilakukan dengan religius dan jujur.
h) Unggul dalam berbagai lomba keagamaan sampai tingkat nasional yang dilakukan dengan religius dan jujur.
i) Unggul dalam berbagai lomba olah raga sampai tingkat nasional yang dilakukan dengan religius dan jujur.
j) Unggul dalam berbagai lomba seni sampai tingkat nasional yang dilakukan dengan religius dan jujur.[77]

g. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.

Tenaga pendidik atau lebih dikenal sebagai guru menjadi komponen terpenting yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah. Maka dari itu,

[77] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

pada manajemen pendidikan, khususnya di MAN 1 Kota Semarang, perhatian yang mendalam harus diberikan terhadap keadaan tenaga pendidik (guru), utamanya dalam aspek jumlah, jenjang, dan penggolongan pendidikan setara. Kondisi tenaga pendidik (Guru) MAN 1 Kota Semarang Tahun Pelajaran 2025/2026, secara keseluruhan terdiri dari 64 Jumlah pendidik, 6 Guru sudah pendidikan sertifikasi, 7 Guru Tidak Tetap, dan 64 Guru PNS adapun setiap tenaga pengajar memiliki kualifikasi S1.

Tenaga kependidikan mempunyai peranan yang cukup krusial dan tak terpisahkan dengan pengelolaan pendidikan, sejajar dengan peran tenaga pendidik. Mereka bertugas untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, baik pada aspek keuangan, sumber daya manusia, fasilitas, administrasi, perpustakaan, dan aspek lainnya. Tenaga kependidikan di MAN 1 Kota Semarang pada tahun ajaran 2025-2026 berjumlah 16 orang.[78]

h. Keadaan Siswa – Siswi MAN 1 Kota Semarang.

Pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa-siswi di MAN 1 Kota Semarang mencapai 1.260 orang yang terbagi dalam 36 kelas. Setiap kelas rata-rata berisi sekitar 35 siswa. Jumlah ini menunjukkan bahwa sekolah ini cukup diminati oleh masyarakat. Suasana belajar di kelas berlangsung cukup aktif dan

[78] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

ramai, sehingga guru perlu mengelola pembelajaran dengan baik agar proses belajar mengajar tetap berjalan lancar.[79]

NOMOR	KELAS	JUMLAH
1.	X	425
2.	XI	422
3.	XII	413
JUMLAH		1.260

Tabel 4.2 List Data Siswa

i. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki MAN 1 Kota Semarang yaitu:

1) Gedung Sekolah
2) Lapangan
3) Ruang UKS
4) Lab Komputer
5) Lab Sains
6) Lab Musik
7) Perpustakaan
8) Ruang Aula
9) Ruang Ibadah (masjid)
10) Ruang BK

[79] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

11) Ruang Kelas

12) Ruang Guru[80]

2. Deskripsi Data Khusus

Hasil penelitian yang diperoleh penulis tentang strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di adalah sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MAN 1 Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan seluruh informan atau subjek penelitian, yaitu: Bapak T (57 tahun) selaku Kepala Madrasah Bapak AF (50 tahun) selaku Waka Kurikulum dan dua siswa yang terdeteksi melakukan kenakalan di sekolah yakni RR dan DM. Bentuk kenakalan siswa yang ada di MAN 1 menurut hasil wawancara dengan 2 orang siswa yang melakukan kenakalan. berikut penjabaran kenakalan-kenakalan yang diketahui oleh siswa siswa:

Siswa R menyatakan bahwa "kenakalan yang pernah saya lihat seperti merokok, membolos, melawan guru, rambut terlalu panjang, bermain HP saat jam pelajaran, dan pacaran di sekolah".[81] Kemudian siswa DM menyatakan bahwa ia pernah melakukan "Bercanda di kelas, atribut sekolah kurang lengkap, dan datang terlambat kak".

[80] Buku Profil MAN 1 Kota Semarang Tahun 2022/2023

[81] Hasil Wawancara dengan R siswa Kelas X pada tanggal 23 Mei 2025.

Bapak T (57 tahun) selaku Kepala Madrasah MAN 1 Kota Semarang dalam wawancara juga memaparkan sebagai berikut:

> Kenakalannya di antaranya yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap sesuai aturan, kurang disiplin di kelas seperti mengobrol saat guru sedang menjelaskan atau bermain ponsel, membolos pelajaran, tidak sopan kepada guru atau teman, menyontek saat ujian, menyalah gunakan gadget seperti bermain game atau membuka media sosial saat pelajaran, bullying, dan pacaran.[82]

Berdasarkan hasil wawancara kenakalan-kenakalan yang ada di MAN 1 masih dibilang banyak namun kenakalan yang disebutkan diatas tergolong dalam kenakalan ringan dan sedang, kenakalan ringan tersebut yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap sesuai aturan, kurang disiplin di kelas, sedangkan kenakalan sedang antara lain membolos pelajaran, tidak sopan kepada guru atau teman, menyontek saat ujian, menyalah gunakan gadget, bullying, dan pacaran. Maksud dari kurang disiplin di dalam kelas yaitu mengobrol atau bermain ponsel saat guru sedang menjelaskan, hal ini dapat diatasi dengan diberi peringatan. Penyalah gunaan gadget yang sering dilakukan oleh siswa MAN 1 Kota Semarang yaitu digunakan untuk bermain game atau membuka media sosial ketika proses

[82] Hasil Wawancara dengan Bapak Tasimin, S.Ag., M.S.I. Selaku Kepala Madrasah pada tanggal 22 Mei 2025

pembelajaran sedang berlangsung, hal ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan antara wali kelas atau orang tua terhadap siswa yang melakukan hal tersebut.

Pacaran disini bukan pacaran yang berhubungan intim, namun pacaran yang dimaksut duduk bersebelahan dan melakukan komunikasi yang khusus, hal ini harus dicegah sejak awal agar tidak menjadi kenakalan berat (kekerasan seksual) karena pacaran yang sehat lama-lama bisa memicu kepada pacaran yang tidak sehat. Bulliying yang ada di MAN 1 adalah mengejek temannya yang lemah, dan juga terkadang mengejak tentang perihal ekonomi keluarga yang latar belakangnya kurang mampu, bahkan lebih mirisnya memanggil nama siswa dengan panggilan orang tuanya, hal ini termasuk dalam perilaku menyimpang atau kenakalan siswa, yang mana dapat merusak mental siswa yang di bully sehingga mengganngu proses belajar korban.

Selanjutnya Bapak AF (50 tahun) selaku Waka Kurikulum menyatakan dalam wawancara:

> Terdapat beberapa perilaku siswa yang menyimpang yang sering ditemui disekolah adalah terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, membolos tanpa izin, berkelahi, menggunakan HP di luar waktu yang

> diperbolehkan, dan terkadang ada juga yang tidak sopan dalam berbicara kepada guru atau teman.[83]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi selama tahun ajaran 2025/2026 yaitu terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, membolos tanpa izin, menggunakan HP di luar waktu yang diperbolehkan, dan terkadang terdapat juga siswa yang tidak sopan dalam berbicara kepada guru atau teman. Hal ini tergolong ke dalam kenakalan ringan, sedang dan berat, contoh kenakalan ringan yang dimaksud antara lain datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, bermain ponsel di kelas atau diluar waktu yang diperbolehkan, sedangkan kenakalan sedang berupa membolos tanpa izin, membantah guru dengan nada tidak sopan. Sedangkan kenakalan berat berupa menyontek, berperilaku tidak jujur, dan pacaran. Bermain ponsel saat pembelajaran sedang berlangsung tidak dibenarkan, karena termasuk sikap yang tidak baik dan tidak menghormati guru yang sedang menjelaskan pelajaran, dengan begitu siswa ketika bermain ponsel berarti dia tidak memperhatikan dan tidak fokus belajar, hal ini mengakibatkan siswa kurang faham terkait materi yang disampaikan dan tidak menerima materi.

[83] Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Fakhrudin, S.Si, M.Pd. Selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Mei 2025.

Pertengkaran antar siswa merupakan salah satu bentuk kenakalan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di MAN 1 Kota Semarang. Meskipun tidak tergolong sebagai tindak kekerasan besar seperti tawuran, perilaku ini tetap memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak pada proses belajar mengajar yang tidak kondusif. Pertengkaran biasanya terjadi karena hal-hal sepele seperti saling mengejek, kesalah pahaman, persaingan dalam kelompok pertemanan, atau masalah pribadi yang dibawa ke lingkungan sekolah. Meskipun intensitasnya tidak tinggi, jika tidak ditangani dengan tepat, pertengkaran antar individu ini dapat memicu konflik kelompok dan menimbulkan rasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering dicatat dalam laporan harian atau mingguan BK meliputi datang terlambat ke sekolah tanpa keterangan yang jelas, bolos pelajaran pada jam tertentu, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang diminati, menggunakan handphone di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, berkelahi antar individu siswa, meski bersifat personal dan tidak sampai berkembang menjadi tawuran.[84]

[84] Buku Catatan Bimbingan Konseling MAN 1 Kota Semarang Tahun 2025/2026.

Catatan BK juga menunjukkan adanya pengulangan pelanggaran oleh beberapa siswa yang sama, meskipun sudah diberi sanksi atau pembinaan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih intensif, baik secara pribadi melalui konseling, maupun melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru PAI, dan orang tua siswa.

Pihak BK mencatat bahwa sebagian besar siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa laki-laki dan mayoritas masih berada pada kelas X (sepuluh), yang secara psikologis masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah menengah atas. Namun, tindakan kenakalan tersebut belum mengarah pada kenakalan berat seperti narkoba, alkohol, atau pergaulan bebas.[85]

Ibu B (44 tahun) juga menyampaikan dalam wawancara:

> Ada beberapa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa berupa datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, membolos, atau bermain ponsel di kelas. Selain itu, ada pula yang suka berbicara kasar kepada teman, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan membuat kegaduhan saat proses belajar mengajar.[86]

[85] Buku Catatan Bimbingan Konseling MAN 1 Kota Semarang Tahun 2025/2026.

[86] Hasil Wawancara dengan Ibu Beta Nur Bety Tsany, S.Pd. a selaku Guru BK pada tanggal 24 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru BK menyatakan bahwa kenakalan yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang masih tergolong kedalam kenakalan ringan hingga sedang. Adapun kenakalan ringan yang dimaksud seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, atau menggunakan HP saat pelajaran. Sedangkan kenakalan yang tergolong sedang cnthnya seperti membolos tanpa izin, berbicara kasar atau mengejek teman, dan melawan guru dengan sikap tidak sopan. hal tersebut tidak tergolong kedalam kenakalan berat karena belum sampai pada tahap tawuran, vandalisme, atauun membawa barang terlarang.

Dari data hasil wawancara dengan seluruh informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang terdapat dan terjadi di MAN 1 Kota Semarang ini termasuk ke dalam kenakalan ringan hingga sedang karena kenakalan-kenakalan tersebut berupa pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan tidak termasuk dalam tindak kriminal. Bentuk-bentuknya yaitu, datang terlambat ke sekolah, membolos, melawan guru, tidak menggunakan atribut lengkap, bermain HP saat jam pelajaran, mengbrol saat jam pelajaran, bertengkar, dan menyontek.

b. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di MAN 1 Kota Semarang

Segala sesuatu yang terjadi pasti ada penyebab atau pemicunya. Begitu pula kenakalan yang terjadi di MAN 1 Semarang juga pasti memiliki sebab. Berikut adalah faktor-faktor penyebab dari kenakalan siswa MAN 1 Semarang.

Faktor penyebab kenakalan siswa di MAN 1 Semarang dibagi menjadi dua yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan penyebab dari luar yang membuat siswa melakukan kenakalan, sedangkan faktor internal adalah penyebab dari dalam diri siswa itu sendiri.

a. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa. Peran serta orang tua dalam menanggulangi kenakalan dapat tercermin dari sikap siswa, misalnya dalam bertingkah laku di dalam kesehariannya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Siswa yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga

dimana saja dia berada akan tercermin pula perilaku perilaku yang baik.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku siswa di sekolah dan masyarakat. Ibu B (44 tahun) mengungkapkan:

> Ya, lingkungan keluarga sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Misalnya, jika di rumah orang tua kurang memberikan perhatian, kasih sayang, atau tidak peduli dengan pendidikan anaknya, siswa cenderung mencari perlindungan di luar rumah dan dapat terjerumus pada hal-hal yang negatif. Begitu pula jika suasana rumah tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran, atau anak sering dimarahi tanpa diajak berkomunikasi dengan baik, hal itu dapat membuat anak memberontak dan menunjukkan kenakalan di sekolah. Sebaliknya, jika keluarga memberikan dukungan, perhatian, dan pembinaan yang baik, biasanya anak juga akan lebih disiplin dan bertanggung jawab.[87]

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sering kali membuat siswa

[87] Hasil Wawancara dengan Ibu Beta Nur Bety Tsany, S.Pd. Selaku Guru BK pada tanggal 24 Mei 2025.

merasa kurang dihargai, sehingga mencari pelarian di luar rumah dan berpotensi terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Situasi keluarga yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertengkaran atau pola komunikasi yang buruk, juga dapat memicu siswa untuk memberontak dan menunjukkan kenakalan di sekolah. Sebaliknya, keluarga yang mendukung dan memberikan pembinaan dengan penuh perhatian cenderung menciptakan anak yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, keluarga merupakan faktor eksternal utama yang memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Siswa atas nama D menyatakan bahwa penyebab siswa membolos dari sekolah dan bercanda di kelas dan bermain HP saat jam pelajaran yakni karena "sekolahnya berisik, pengaruh dari cara mengajar guru yang mengajar, dan metode pembelajaran yang kurang asik jadinya bosan".[88]

Faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa-siswa melakukan kenakalan menurut Bapak WN (34 tahun) di antaranya:

[88] Hasil Wawancara dengan D siswa kelas X pada tanggal 23 Mei 2025.

> Siswa mengalami broken home sehingga tidak mendapat kasih sayang orang tua, kemudian dipaksa untuk bekerja lebih keras dari siswa biasanya, contohnya seperti menjaga warung orang tua hingga larut malam dan mengakibatkan rasa kantuk ketika belajar di sekolah. Penyebab lainnya seperti orang tua yang tidak terlalu peduli terhadap pendidikan anaknya dan ada juga orang tua yang kewalahan mengurus atau menghadapi anaknya sehingga orang tua tersebut lepas tangan.[89]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak WN (34 tahun) menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti broken home, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang. Siswa yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua cenderung mengalami tekanan emosional, terlebih jika mereka harus bekerja membantu orang tua hingga larut malam, seperti menjaga warung, sehingga kelelahan dan mengantuk saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak atau merasa kewalahan menghadapi perilaku anak justru memilih lepas tangan, yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa.

[89] Hasil Wawancara dengan Bapak Widodo Nukman Hamid, S.Sy. Selaku Guru PAI pada tanggal 23 Mei 2025.

Kurangnya kontrol dan bimbingan dari keluarga ini mengakibatkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan rentan melakukan pelanggaran di sekolah.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan beberapa siswa di MAN 1 Kota Semarang, ditemukan bahwa salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan siswa adalah pengaruh dari teman sebaya. Teman sebaya dalam konteks ini merujuk pada kelompok pertemanan yang memiliki hubungan emosional kuat dan menjadi tempat siswa merasa diterima atau diakui.

> Bapak MA (54 tahun) menyampaikan:
>
> Bahwa banyak siswa cenderung mengikuti perilaku temannya meskipun tindakan tersebut melanggar aturan sekolah.[90]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa di MAN 1 Kota Semarang cenderung mengikuti perilaku teman sebaya, bahkan ketika tindakan tersebut melanggar aturan sekolah. Fenomena ini mencerminkan

[90] Hasil Wawancara dengan Bapak Musa Al Hadi, S.Ag. selaku Guru Ilmu Hadits pada tanggal 24 Mei 2025.

kuatnya pengaruh kelompok dalam kehidupan remaja, di mana keinginan untuk diterima dan dianggap "keren" oleh teman sering kali mendorong siswa meniru perilaku negatif seperti membolos, merokok, atau tidak disiplin. Tekanan sosial dari lingkungan pertemanan menyebabkan siswa mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah, terutama jika tidak ada kontrol dari guru maupun keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk perilaku kenakalan di kalangan siswa, dan perlu diantisipasi melalui pembinaan karakter serta penguatan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan secara konsisten.

Salah satu siswa ketika diwawancarai, mengakui bahwa ia sering melihat siswa membolos dan bermain HP di kelas bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena "ikut-ikutan teman yang ngajak".[91] Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan sosial atau keinginan untuk diterima dalam kelompok mendorong siswa untuk meniru perilaku negatif rekan-rekannya.

Bapak AF (50 tahun) juga menambahkan ketika wawancara:

[91] Hasil Wawancara dengan D siswa kelas X pada tanggal 23 Mei 2025.

> Bahwa siswa pada usia remaja memiliki kecenderungan untuk meniru tanpa mempertimbangkan risiko. Ketika siswa melihat temannya melakukan pelanggaran tanpa sanksi berat, mereka cenderung merasa hal tersebut bukan masalah besar. Dalam banyak kasus, kenakalan yang awalnya ringan seperti bercanda berlebihan, keluar kelas tanpa izin, atau melanggar aturan berpakaian, justru menjadi kebiasaan karena dilakukan bersama-sama oleh kelompok tertentu.[92]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa usia remaja di MAN 1 Kota Semarang memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan risikonya. Ketika mereka melihat temannya melakukan pelanggaran seperti bercanda berlebihan, keluar kelas tanpa izin, atau melanggar aturan berpakaian tanpa menerima sanksi tegas, mereka menganggap bahwa tindakan tersebut bukanlah hal yang serius. Dalam banyak kasus, pelanggaran ringan yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama dalam kelompok justru menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan. Kenakalan tersebut lambat laun dianggap wajar karena telah menjadi norma dalam lingkungan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

[92] Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Fakhrudin, S.Si, M.Pd. Selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Mei 2025.

pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk perilaku menyimpang siswa. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pengawasan ketat dan memberikan pembinaan yang konsisten, serta membentuk lingkungan pertemanan yang positif agar siswa tidak terjebak dalam pola perilaku negatif yang ditularkan oleh lingkungannya.

Selanjutnya Bapak WN (34 tahun) juga menambahkan:

> Bahwa dari sisi pengawasan, guru mengakui bahwa sulit untuk memantau semua interaksi antar siswa di luar kelas. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan nilai keagamaan dan moral serta mengajak siswa aktif dalam kegiatan positif seperti mentoring rohis dan ekstrakurikuler Islam i, sehingga mereka memiliki komunitas yang sehat dan tidak terjerumus ke pergaulan negatif.[93]

Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh teman sebaya menjadi faktor signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Tanpa kontrol diri yang kuat dan lingkungan pertemanan yang sehat, siswa mudah terbawa arus kenakalan yang dilakukan oleh rekan-rekannya. Oleh

[93] Hasil Wawancara dengan Bapak Widodo Nukman Hamid, S.Sy. Selaku Guru PAI pada tanggal 23 Mei 2025.

karena itu, pembinaan karakter, pengawasan kelompok pertemanan, dan penanaman nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang baik) menjadi strategi utama untuk menekan dampak negatif pengaruh teman sebaya di sekolah.

b. Faktor Internal

Salah satu siswa yang menjadi narasumber yakni R Kelas X menyatakan bahwa yang menyebabkan ia melakukan kenakalan ialah "memang lagi umur segini kak, terus saya merasa malas belajar".[94]

Kemudian siswa lainnya juga ikut menyatakan bahwa penyebab mereka melakukan kenakalan adalah rasa malas dan ikut-ikutan teman yang lainnya. Yang dalam hal ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa siswa-siswa khususnya di MAN 1 Semarang, dan siswa di seluruh Indonesia pada umumnya yakni munculnya rasa malas pada saat belajar dan juga ikut-ikutan teman yang lain.

Faktor internal yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan berdasarkan dengan pernyataan Bapak T (57 tahun) di antaranya:

> Faktor yang disebabkan oleh siswa itu sendiri biasanya terpengaruh, kurang bisa mengontrol pergaulan, sosial media yang berlebihan dan

[94] Hasil Wawancara dengan R siswa kelas X4 pada tanggal 23 Mei 2025.

menonton perilaku yang kurang baik sehingga meniru perilaku yang ditonton.[95]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor internal yang memicu kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti mudah terpengaruh, kurang mampu mengendalikan pergaulan, dan kecanduan media sosial. Selain itu, siswa juga cenderung meniru perilaku yang kurang baik dari tontonan yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, gaya hidup bebas, atau bahasa kasar. Hal ini menunjukkan lemahnya kontrol diri siswa dan perlunya penguatan pendidikan karakter serta pendampingan yang lebih intensif dari guru dan orang tua.

Ibu B (44 tahun) juga menegaskan bahwa sebagian siswa mengalami krisis motivasi yang cukup serius. Dari dokumentasi catatan konseling, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami penurunan semangat belajar, kehilangan minat akademik, dan lebih tertarik pada aktivitas yang menyenangkan tapi tidak produktif. Siswa-siswa ini juga memiliki kecenderungan untuk lebih mengikuti dorongan emosional daripada logika, seperti cepat marah atau mudah tersinggung ketika diingatkan oleh guru.[96]

---

[95] Hasil Wawancara dengan Bapak Tasimin, S.Ag., M.S.I. Selaku Kepala Madrasah pada tanggal 22 Mei 2025.

[96] Hasil Wawancara dengan Ibu Beta Nur Bety Tsany, S.Pd. Selaku Guru BK pada tanggal 24 Mei 2025.

Selain itu, faktor internal lainnya yang ditemukan adalah kurangnya kontrol diri, terutama dalam menggunakan media sosial dan gadget. Guru PAI dan guru BK menyampaikan bahwa beberapa siswa lebih terpengaruh oleh dunia maya daripada dunia nyata, sehingga meniru gaya hidup, bahasa, atau sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sekolah.

Ibu B (44 tahun) juga menambahkan, kenakalan yang dipicu oleh faktor internal ini sering kali dilakukan secara berulang oleh siswa yang sama. Siswa tersebut biasanya mengalami kesulitan mengelola waktu, tidak memiliki target belajar yang jelas, serta tidak memiliki kedekatan yang kuat dengan orang tua maupun guru.[97]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor internal penyebab kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang umumnya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti malas belajar, kurang motivasi, ikut-ikutan, emosi yang tidak stabil, serta lemahnya kontrol diri. Faktor-faktor ini semakin berpengaruh jika tidak diimbangi dengan pembinaan akhlak dan arahan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah.

[97] Hasil Wawancara dengan Ibu Beta Nur Bety Tsany, S.Pd. Selaku Guru BK pada tanggal 24 Mei 2025.

c. Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

1) Tindakan Preventif (Upaya Pencegahan)

Strategi guru dengan cara preventif dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah siswa agar tidak sampai melakukan kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu upaya ini juga dimaksudkan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk-bentuk kenakalan yang tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan siswa.

Strategi preventif yang diterapkan oleh guru-guru di MAN 1 Kota Semarang dalam menanggulangi kenakalan siswa dilakukan melalui pembinaan akhlak, pendekatan spiritual, dan penguatan kedisiplinan. Guru PAI memasukkan pendidikan karakter di RPP pada setiap mapel, menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan kajian rohani, serta memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang. Selain itu, kegiatan non-akademik seperti mentoring dan ekstrakurikuler Islami dimanfaatkan untuk menanamkan nilai positif. Guru dan wali kelas juga bekerja sama menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap aturan sekolah. Strategi ini bertujuan membentuk karakter siswa

agar religius, disiplin, dan terhindar dari perilaku menyimpang sejak dini.[98]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak T (57 tahun) beliau menyatakan:

> Beberapa langkah penanggulangan terhadap peserta didik yang kami lakukan diantaranya kami memberikan beberapa pembinaan akan kesadaran serta ketaatan yang kami pupuk secara langsung terhadap diri siswa, sehingga pada saat peserta didik akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan maka dia akan berfikir bahwa perbuatan itu tidak hanya merugikan orang lain melainkan akan merugikan dirinya sendiri. Karena yang kami khawatirkan selaku seorang guru pada saat peserta didiknya melanggar peraturan akan berimbas kepada melanggar norma-norma keagamaan. Dan saya sebagai Kepala Madrasah selalu menghimbau kepada guru-guru di MAN 1 Kota Semarang agar selalu memasukkan pendidikan karakter di setiap mapel khususnya kepada guru PAI.[99]

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pelanggaran yang terjadi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan religius agar siswa mampu menghindari pelanggaran sejak awal. Hal ini di buktikan oleh Kepala Madrasah yang selalu menghimbau kepada para guru khususnya guru PAI untuk selalu

[98] Hasil Pengamatan pada tanggal 22 Mei 2025.

[99] Hasil Wawancara dengan Bapak Tasimin, S.Ag., M.S.I. Selaku Kepala Madrasah pada tanggal 22 Mei 2025.

menambahkan pendidikan karakter di RPP pada setiap mata pelajaran, yang tujuannya untuk mendidik dan membentuk para siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, serta mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak WN (34 tahun) selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

> Dalam mengatasi kenakalan peserta didik contohnya kenakalan mengenai tata tertib di kelas, saya mengatasi permasalahan ini secara pribadi dengan cara memberikan bimbingan khusus yaitu menanamkan motivasi akan pentingnya belajar kepada yang bersangkutan agar minat belajarnya di kelas meningkat. Selain itu kami menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan kajian rohani, serta memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang. Dan kami sebagai guru selalu meningkatkan metode pembelajaran agar tidak membosankan.[100]

Dari ungkapan beliau, bahwa siswa yang kurang semangat belajar sering diberi motivasi dan arahan secara individu agar mereka menyadari pentingnya pendidikan. Ini terlihat dari beberapa interaksi guru dengan siswa yang diajak berbicara secara pribadi di luar jam pelajaran. Begitu juga

[100] Hasil Wawancara dengan Bapak Widodo Nukman Hamid, S.Sy. Selaku Guru PAI pada tanggal 23 Mei 2025.

guru-guru sudah berusaha meingkatkan cara-cara dalam menggunakan metode pembelajaran, agar motivasi siswa dalam belajar terus meningkat dan tidak mudah merasa bosan, serta proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Hal ini bisa mengurangi kenakalan-kenakalan siswa.

2) Tindakan Represif (Upaya Menahan)

Strategi represif guru dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk meminimalisir kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, agar tidak timbul lagi kenakalan-kenakalan yang selanjutnya yang akan berdampak bagi diri siswa. Dengan demikian, upaya represif ini dilakukan oleh guru untuk meminimalisir frekuensi kenakalan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat, serta menahan dari kenakalan yang tergolong lebih berat.

Strategi represif diterapkan secara sistematis oleh pihak sekolah, khususnya guru rumpun Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang melakukan pelanggaran berulang atau berdampak langsung pada ketertiban sekolah. Peneliti mencatat adanya bentuk-bentuk sanksi edukatif yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi yang diberikan yaitu membaca dan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an, membaca istighfar sebanyak 100 kali di depan kelas, sanksi ini sebagai bentuk muhasabah diri. Strategi lain bahwa guru PAI dan guru BK tidak hanya

memberikan sanksi, tetapi juga mengajak siswa berdialog untuk memahami makna dari sanksi tersebut. Proses ini dilakukan dalam bentuk konseling ringan di luar kelas, yang memperkuat pendekatan pembinaan sebagai bagian dari penanaman nilai, bukan sebagai bentuk penghukuman semata.[101]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara represif, berikut ini hasil wawancaranya dengan Bapak MA (54 tahun):

> Selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara mendata anak anak yang berbuat kenakalan, kemudian memberikan beberapa sanksi kepada siswa yang bersifat mendidik, misalnya menulis surat-surat pendek dan menghafal surat pendek sebagai teguran kepada siswa yang melanggar peraturan.[102]

Strategi ini dilakukan ketika siswa melakukan pelanggaran yang berulang atau berdampak langsung terhadap ketertiban sekolah. Ungkapan diatas menunjukkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan tidak bersifat menghukum secara keras, namun bersifat mendidik dan

[101] Hasil Pengamatan pada tanggal 22 Mei 2025.

[102] Hasil Wawancara dengan Bapak Musa Al Hadi, S.Ag. Selaku Guru PAI pada tanggal 24 Mei 2025.

bernuansa keagamaan. Sanksi tersebut tidak hanya bertujuan memberi efek jera, tapi juga membina secara spiritual.

Hasil wawancara dengan Bapak AF (50 tahun) selaku Waka Kurikulum:

> Mengenai upaya penganggulangan kenakalan siswa dengan guru mendata siswa yang melakukan kenakalan maka siswa diberikan sanksi atas perbuatannya, tetapi sanksi yang diberikan oleh guru tidak lain dengan cara mendidik, dan sanksi masih dalam sanksi keagamaan. Misalnya membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan membaca istighfar 100 kali.[103]

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa cara guru dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara represif (menahan) dengan mendata siswa yang melakukan kenakalan diberi sanksi agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukannya.

Hasil wawancara dengan Ibu B (44 tahun) guru BK MAN 1 Kota Semarang:

> Kenakalan yang berupa tidak disiplin, merokok, membolos dan mengganggu teman dalam hal ini kami melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan secara pribadi dan berkoordinasi kepada wali kelas, dan kami juga bekerjasama dengan guru-guru untuk mencari tahu asal-usul keluarga peserta didik dan juga berusaha

[103] Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Fakhrudin, S.Si, M.Pd. Selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Mei 2025.

> memberikan pengarahan serta pemahaman tentang kedisiplinan. Jika pelanggaran ini masih dilakukan oleh peserta didik, maka wali kelas dan guru kesiswaan memanggil kedua orang tua siswa untuk memberi tahu tentang kenakalan yang dilakukan oleh anaknya kemudian memberikan arahan kepada kedua orang tua siswa tersebut tentang kehidupan keluarga secara normatif dan arti kehidupan siswa di sekolah, serta menjelaskan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah yang harus ditaati oleh anak mereka.[104]

Berdasarkan uraian tersebut maka guru memberikan pembinaan dan penyembuhan kepada siswa yang melakukan kenakalan dengan bertujuan agar siswa tidak mengulangi kenakalan tersebut dan menyadari bahwa setiap apa yang diperbuatnya tidak baik dan merugikan dirinya sendiri.

Penanganan terhadap siswa yang terus mengulangi pelanggaran dilakukan secara bertahap. Awalnya, guru memberikan pembinaan langsung melalui teguran dan pendekatan personal. Jika pelanggaran berlanjut, kasus ditindaklanjuti oleh wali kelas untuk pembinaan lanjutan. Apabila siswa tetap mengulangi kesalahan, guru akan menyerahkan ke guru BK untuk pendampingan dan konseling lebih intensif. Jika seluruh upaya ini tidak membuahkan hasil, maka langkah terakhir adalah memanggil

[104] Hasil Wawancara dengan Ibu Beta Nur Bety Tsany, S.Pd. Selaku Guru BK pada tanggal 24 Mei 2025.

orang tua untuk dilibatkan dalam mencari solusi dan membuat komitmen bersama. Pendekatan ini menekankan pembinaan karakter secara menyeluruh dengan melibatkan guru, BK, dan orang tua siswa.[105]

B. Analisis Data

1. Bentuk bentuk Kenakalan Siswa di MAN 1 Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MAN 1 Kota Semarang, termasuk kepala madrasah, waka kurikulum, guru BK, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa di sekolah tersebut tergolong dalam kategori ringan, sedang dan berat.

Kenakalan ringan mencakup pelanggaran seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, bermain HP saat pelajaran, bercanda berlebihan di kelas, dan rambut tidak sesuai aturan. Sementara itu, kenakalan sedang meliputi membolos tanpa izin, merokok, bersikap tidak sopan kepada guru atau teman. Sedangkan kenakalan berat meliputi menyontek, bullying, serta pacaran.

Selain itu, terdapat pula kenakalan yang berpotensi berkembang menjadi lebih serius, seperti pertengkaran antar siswa (meskipun belum sampai pada tingkat tawuran) dan penyalahgunaan

[105] Hasil Pengamatan pada tanggal 22 Mei 2025.

gadget untuk hal-hal negatif, seperti bermain game atau mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung.

Temuan yang lain menunjukkan bahwa kenakalan lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki, terutama mereka yang masih duduk di kelas X, yang cenderung masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah menengah atas. Selain itu, banyak pelanggaran dilakukan secara berulang oleh siswa yang sama, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif untuk mengatasi masalah ini.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, lingkungan keluarga memegang peran penting. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti broken home atau kurangnya perhatian orang tua, sering kali memicu siswa untuk berperilaku negatif di sekolah. Beberapa siswa bahkan diminta membantu pekerjaan orang tua, seperti menjaga warung hingga larut malam, sehingga mereka kelelahan dan kurang fokus saat pembelajaran.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat. Siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya yang melanggar aturan, seperti membolos atau merokok, karena ingin diterima dalam kelompok. Hal ini membuat mereka menganggap pelanggaran sebagai hal yang wajar.

Sementara itu, faktor internal meliputi masalah psikologis, seperti krisis motivasi belajar, emosi yang tidak stabil, rasa malas serta

kurangnya kontrol diri. Pengaruh teknologi, terutama kecanduan gadget dan media sosial, juga berpengaruh terhadap kenakalan siswa, di mana mereka meniru konten-konten negatif yang mereka lihat secara online.

3. Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Semarang menerapkan strategi preventif (pencegahan) dan represif (penanganan) untuk menanggulangi kenakalan siswa. Para Guru melakukan pendekatan preventif melalui pembinaan akhlak, seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam RPP, mengadakan kegiatan keagamaan rutin (shalat berjamaah dan kajian rohani), serta menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan kondusif.

Guru juga berupaya meningkatkan metode pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan represif dilakukan melalui pemberian sanksi edukatif bernuansa religius, seperti menghafal surat pendek Al-Qur'an atau membaca istighfar 100 kali sebagai bentuk muhasabah.

Untuk siswa yang melakukan pelanggaran berulang, guru melakukan pendekatan personal melalui konseling oleh wali kelas atau guru BK, dan jika diperlukan, melibatkan orang tua untuk mencari solusi bersama. Tahapan penanganan dimulai dari nasihat dan teguran langsung, pembinaan oleh wali kelas, konseling BK, hingga pemanggilan orang tua jika pelanggaran terus berlanjut.

C. Keterbatasan Penulisan

Peneliti telah berupaya melakukan penelitian semaksimal untuk mencapai target yang diinginkan dalam penelitian. Namun, peneliti juga menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian dan penulisan ini. Kekurangan yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Keterbatasan tempat penelitian.

   Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu lokasi penelitian yaitu di MAN 1 Kota Semarang. Sehingga data yang terkumpul terbatas pada sekolah terkait, masih ada kemungkinan terdapat perbedaan di lain tempat.

2. Keterbatasan waktu penelitian

   Waktu yang tersedia untuk penelitian ini terbatas, mengingat adanya kegiatan yang melibatkan pihak-pihak terkait. Proses penelitian ini berlangsung selama kurang lebih Satu bulan sehingga peneliti merasa masih banyak aspek yang belu dapat dioptimalkan. Meskipun demikian, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianggap cukup memadai untuk memberikan gambaran dari strategi guru rumpun pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan di MAN 1 Kota Semarang.

3. Keterbatasan kemampuan

   Peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan dalam kemampuan penulisan karya tulis ilmiah serta metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk

melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta arahan dari dosen pembimbing yang lebih berpengalaman. Dari beberapa keterbatasan ini muncul dari pengalaman penulis selama proses penelitian.

Meskipun menghadapi beberapa tantangan, penulis merasa bersyukur dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis berharap bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti di masa mendatang dan menjadi referensi berharga bagi sekolah lainnya untuk meningkatkan kinerja guru, dan strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yang lebih bagus lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, Hasil penelitian, dan pembahasan, maka dirumuskanlah sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang adalah kenakalan ringan dan sedang. Adapun kenakalan ringan berupa datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, bermain HP di kelas atau diluar waktu yang diperbolehkan, dan berbicara tidak sopan.

   Sedangkan kenakalan sedang berupa membolos, membantah guru dengan nada tidak sopan (nada tinggi), bullying, merokok, dan pacarana.
2. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang terbagi menjadi dua:
   a. Faktor eksternal berupa tidak mendapat kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak serta pengaruh pergaulan teman sebaya.
   b. Faktor internal berupa kondisi usia labil, belum bisa berpikiran dewasa, kurang kendali diri, penggunaan sosial media yang berlebihan, terkena *fear of missing out (fomo)* dan menonton tontonan yang tidak senonoh.
3. Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam di MAN 1 Kota Semarang dalam menanggulangi kenakalan siswa:

a. Tindakan preventif dengan cara senantiasa memberikan peringatan dan teguran agar tidak terjerumus dalam tindak kenakalan, berkolaboratif antar sesama pendidik, internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam materi pelajaran serta pembiasaan perilaku baik.
b. Tindakan represif yaitu sanksi berupa ucapan, bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dihukum dengan tindakan positif (membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan tindakan lebih lanjut sesuai pelanggarannya (memanggil orang tua siswa).

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi sekolah, hendaknya sekolah lebih tegas dalam pemberian sanksi terhadap siswa/siswi yang melakukan kenakalan remaja sehingga siswa merasakan efek jera terhadap sanksi yang diberikan, dan memperketat tata tertib disekolah sehingga tidak ada celah bagi siswa/siswi untuk melakukan kenakalan.
2. Bagi guru-guru, hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode yang mengasyikkan agar siswa-siswa semakin menyukai pelajaran dan tidak bosan.
3. Bagi guru BK perlu adanya pendataan yang lebih rinci mengenai kenakalan-kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang.
4. Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru

termasuk guru wali kelas, orang tua perlu mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta sanksi yang diberikan sehingga setiap permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra- putrinya dapat ditanggulangi secara dini. Dan tetap membimbing putra-putrinya di rumah.

5. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan penelitian ini.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Kangkung.

Peneliti menyadari bahwa hasil in masih jauh dari yang di harpakan, jauh dari kata sempurna, hal tersebut karena keterbatasan penulis baik dalam hal ilmu, pengetahuan dan juga kemapuan dalam menggali data. Namun demikan penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyajikan hasil penilitian ini. Saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan guna menyempurnakan penulisan ini. Ucapan terimakasih atas bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penilitian dan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan nilai manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, dkk, "Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent Substance Abuse)". Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (Vol. 4, No.2, tahun 2017).

Anjari, Warih, "Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Widya*, (Vol.1, No. 1, tahun 2012).

Ariyanto, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Siswa Di SMP Negeri 28 Seluma' (Unpublished Masters, Iain Bengkulu, 2019) di akses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4223/>, pada 17 Februari 2025 pukul 10.00

Azzahra, Islamiati, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Nusa Plus Kota Tangerang' (unpublished B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6 795 diakses pada 19 Februari 2025, pukul 23.50

Cholid, Nur, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2021).

Daradjat, Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

Hasanah, Uswatun, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022).

Helmaliah, dkk, "Perkembangan Pada Masa Remaja", *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2024.

Hendrojono, Kriminologi: Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum, (Surabaya: Srikandi, 2005).

Hidayat, Ajat and Rini Rahman, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang', *Islamika*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022). Indonesia, Kamus Besar Bahasa.

J, Andriyani,"Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja", *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020). Jamil, Jumrah, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022).

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

KPAI, Humas, Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia, Berita KPAI, 2025. Diakses dari: https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalanterjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Krisnawati, Sri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Palopo,* (tahun 2016).

Kurniawan, Muhammad Dani, "Patologi Sosial Penyalahgunaan Narkoba (Di Masyarakat Pekon Ampai Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)", (tahun 2022).

Lukman, dkk, "Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja", *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2021).

Maslakha, Ria, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan pada Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri

2 Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)". *Skripsi pada Universitas Islam Negeri Malang*: 2008. tidak dipublikasikan.

Moniaga, Fenny, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Gita Lentera, 2024).

Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Mumtahanah, Nurotun, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif, dan Rehabilitasi", *Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 5 No. 2, tahun 2015).

Nadeak, Tiara Farita Sari, "Fenomena "Anak Nakal" di Rungkut-Surabaya", *Paradigma*, (Vol. 02, No. 02, tahun 2014).

Nakhe, Festini,"Analisis Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2024).

Nasution Hambali Alman and Suyadi, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2020), pp. 31–42, d oi:10.14421/jpai.2020.171-03.

Nawawi, Jumriani, Anak dalam Sistem Peradilan Pidana, (Klaten: Lakeisha, 2019).

Nurfitri dan Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Bogor: PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

Nurwijaya, Hartati dan Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009).

Pamungkas, Aris Wahyu, "Makna Balapan Liar di Kalangan Remaja (Komunitas Balap Liar Timur Tengah Motor Mojokerto)", *Jurnal Paradigma*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2016).

Pekerti,Tim Budi, Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII, (tt.p: *Grasindo*, t.t).

Pora, Yusran, *Selamat tinggal sekolah*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2004). Purbayanti, Dwi, dkk, "Efek Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kadar Triglisrida", *Jurnal Surya Medika*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2017).

Putra, Ubaid Maulana Rosha, "Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMP", *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*, (tahun 2024).

Qolbiyah, Siti, "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam), *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017).

Rahmawati, Islamiati, "Kenakalan Remaja dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tadzkiyah*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2021).

Rakanita, dkk, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Kedisplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Al Ma'some", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2021).

Ramadhan, Dhiya Nabilah dan Rudi Saprudin Darwis, "Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2023).

Risnaedi, Astri Sulistiani, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

Riyadi, Joko, "Peran POLRI dalam Penanganan Balapan Liar (Studi Kasus di Polsek Musuk, Boyolali", *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2014).

Salsabila, Fairuz, 'Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini', *Pratama Widya: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 7.1 (2022), pp. 30–39 diakses dari https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/267, pada 19 Februari 2025, pukul 23.45

Saputro, Fadli Alam Dwi, "Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Permas*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2014).

Septian, Sonny Hendra, "Remaja Dalam Fenomena Balap Liar (Studi Kasus Tentang yang Menjadi Anggota Kelompok Balap Liar Di Jombang), *Jurnal Ilmiah*.

Setyawan, Sendy Agus, dkk, "Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum", *Law Research Review Quarterly*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2019).

Situmeang, Sahat Maruli Tua, *Buku Ajar Kriminologi*, (Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka, 2021). Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Susanti, Rosa, "Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Strategi Pencegahannya." *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2021).

Suyono, dkk, "Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2022).

Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

UU RI Nomor 20, "Tentang Pendidikan Nasional", Tahun 2003.

Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008)

Yusuf, A. Muri, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2017).

LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Pedoman Wawancara

Nama Responden : Tasimin, S.Ag., M.S.I.

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?
6. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?
7. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?
8. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?

Nama Responden : Aris Fakhrudin, S.Si, M.Pd.

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Tempat : Ruang Waka Kurikulum

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?
6. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?
7. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?
8. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?

Nama Responden : Beta Nur Bety Tsany, S.Pd.
Jabatan : Guru BK
Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025
Tempat : Ruang BK Madrasah

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?
3. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?
5. Bagaimana pendekatan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI?
6. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lain, BK, atau pihak sekolah dalam menangani kenakalan?
7. Adakah program khusus yang dibuat oleh guru rumpun PAI untuk mencegah kenakalan siswa (misalnya mentoring, ceramah, konseling Islami)?
8. Sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kenakalan siswa?

Nama Responden : Widodo Nukman Hamid, S.Sy.
Jabatan : Guru Fiqih
Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025
Tempat : Ruang Guru Madrasah

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?
6. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?
7. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?
8. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?

Nama Responden : R

Jabatan : Siswa Kelas X

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Tempat : Ruang Organisasi Madrasah

1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?
5. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?
6. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?
7. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?

LAMPIRAN II : Hasil Wawancara

Nama Responden : Tasimin, S.Ag., M.S.I.

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Saya melihat kenakalan siswa masih sering terjadi dan perlu penanganan yang tepat. Beberapa bentuk kenakalan yang sering kita temui datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap sesuai aturan, kurang disiplin di kelas seperti mengobrol saat guru sedang menjelaskan atau bermain HP, membolos pelajaran, tidak sopan kepada guru atau teman, menyontek saat ujian, menyalah gunakan gadget seperti bermain game atau membuka media sosial saat pelajaran.
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?	Jenis kenakalan siswa dibagi menjadi tiga tingkatan: ringan, sedang, dan berat. Kenakalan ringan seperti terlambat atau tidak lengkap atribut biasanya bisa diatasi dengan peringatan. Kenakalan sedang seperti membolos atau menyontek memerlukan pelatihan dari wali kelas dan

	orang tua. Kenakalan berat, seperti perkelahian atau membawa barang terlarang, memerlukan tindakan tegas dari sekolah.
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Kenakalan siswa lebih umum dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam pelanggaran aktif seperti membolos dan berkelahi. Siswa perempuan biasanya melakukan pelanggaran yang lebih pasif, seperti menggunakan media sosial secara berlebihan atau bersikap tidak sopan dalam berkomunikasi, namun tidak terlalu menonjol secara fisik.
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?	Frekuensi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang bervariasi tergantung pada kondisi kelas, pengawasan guru, dan lingkungan. Kenakalan ringan seperti terlambat dan bermain ponsel sering terjadi beberapa kali dalam seminggu. Kenakalan sedang seperti membolos terjadi beberapa kali dalam satu semester, sedangkan kenakalan berat jarang terjadi, hanya 1-2 kali dalam setahun.

5. Bagaimana pendekatan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI?	Pendekatan pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Kota Semarang dilakukan secara komprehensif. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Berbagai metode seperti diskusi, cerita teladan, dan media digital digunakan. Guru juga mengintegrasikan akhlak dalam tugas sehari-hari dan memberikan keteladanan dengan sikap dan tutur katanya. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dan kajian agama juga turut mendukung pembinaan akhlak.
6. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lain, BK, atau pihak sekolah dalam menangani kenakalan?	Tentu, Di MAN 1 Kota Semarang, guru PAI, guru lain, wali kelas, dan BK bekerja sama untuk mengatasi kenakalan siswa. Penanganan kenakalan merupakan tanggung jawab bersama untuk membentuk karakter siswa. Guru PAI memberikan pendekatan agama dan moral. Jika terjadi pelanggaran, wali kelas dan guru BK ditugaskan untuk melakukan pengesahan. Rapat koordinasi rutin diadakan untuk membahas perkembangan dan kedisiplinan siswa. Hal ini membuat

	pendekatan kolaborasi menjadi lebih efektif.
7. Adakah program khusus yang dibuat oleh guru rumpun PAI untuk mencegah kenakalan siswa (misalnya mentoring, ceramah, konseling Islami)?	Di MAN 1 Kota Semarang, guru PAI menjalankan program khusus untuk mencegah kenakalan siswa dengan cara yang menyenangkan. Program tersebut termasuk bimbingan keagamaan berupa pelajaran tentang akhlak, ceramah singkat sesudah shalat berjamaah, dan konseling Islam privat bagi siswa yang berperilaku menyimpang. Kegiatan lainnya seperti pesantren singkat di bulan Ramadan dan pelatihan karakter di masjid juga diadakan untuk membentuk akhlak baik.
8. Sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kenakalan siswa?	Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti pendampingan, ceramah, penyuluhan agama Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya terbukti cukup efektif dalam menekan angka kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang. Siswa menjadi lebih peka terhadap sikap dan perilakunya karena sering diingatkan melalui pendekatan keagamaan yang menenangkan dan tidak menghakimi.

	Mereka juga merasa lebih dekat dengan gurunya, sehingga lebih terbuka ketika ada masalah. Kegiatan tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan baik dan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri siswa. Meskipun belum dapat menuntaskan kenakalan secara tuntas, setidaknya jumlah kasusnya sudah menurun dan siswa lebih sadar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Nama Responden : Aris Fakhrudin, S.Si, M.Pd.
Jabatan : Waka Kurikulum
Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025
Tempat : Ruang Waka Kurikulum

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang biasanya adalah terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, membolos tanpa izin, menggunakan HP di luar waktu yang diperbolehkan, dan terkadang ada juga yang tidak sopan dalam berbicara kepada guru atau teman, berkelahi antar siswa.

2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?	Secara umum, kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang masih tergolong ringan hingga sedang. Contoh kenakalan ringan antara lain datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau bermain HP di kelas. Sedangkan kenakalan sedang dapat berupa membolos tanpa izin, membantah guru dengan nada tidak sopan, atau berkelahi kecil dengan teman. Untuk kenakalan berat, sejauh ini sangat jarang terjadi, karena pihak sekolah sudah memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang cukup baik untuk mencegah hal-hal seperti itu.
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Dilihat dari kenyataan di lapangan, kenakalan pelajar memang lebih sering dilakukan oleh pelajar laki-laki daripada pelajar perempuan. Hal ini bisa jadi karena pada umumnya pelajar laki-laki cenderung lebih aktif, suka mencoba hal baru, dan terkadang kurang sabar dalam menaati peraturan. Selain itu, faktor pergaulan dan keinginan untuk menunjukkan jati diri juga cukup besar pengaruhnya. Namun bukan berarti

	pelajar perempuan tidak pernah melakukan kenakalan, hanya saja jumlahnya memang lebih sedikit dan biasanya bentuk kenakalannya lebih ke arah sikap pasif seperti tidak mengerjakan tugas atau tidak fokus belajar.
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?	Frekuensi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang dalam satu semester atau tahun ajaran sebenarnya tidak terlalu tinggi, tetapi tetap ada dan perlu diperhatikan. Biasanya kasus-kasus kecil seperti terlambat atau tidak mengerjakan tugas dapat terjadi beberapa kali dalam seminggu, terutama di awal semester atau setelah libur panjang. Sedangkan untuk kenakalan yang agak berat, frekuensinya lebih jarang, mungkin hanya beberapa kasus saja dalam satu semester. Pihak sekolah selalu berupaya memberikan pembinaan sejak awal agar kenakalan tidak terus terulang dan dapat dicegah sejak dini.
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor	Menurut saya, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, seperti pengaruh lingkungan

penyebab utama kenakalan siswa?	pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua di rumah, dan kondisi emosional siswa yang belum stabil. Selain itu, bisa juga karena siswa merasa jenuh dengan pelajaran, tidak memiliki motivasi belajar yang kuat, atau ingin mencari perhatian. Terkadang ada juga siswa yang ikut-ikutan temannya tanpa mengetahui akibatnya. Jadi, kenakalan sering kali muncul karena gabungan faktor dari luar dan dalam diri siswa itu sendiri.
6. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?	Ya, lingkungan keluarga sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Misalnya, jika di rumah siswa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, atau kontrol dari orang tuanya, biasanya mereka cenderung mencari perlindungan di luar, termasuk melakukan hal-hal yang negatif. Begitu pula jika orang tua terlalu sibuk, sering bertengkar, atau tidak memberi contoh yang baik, hal itu dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan anak di sekolah. Sebaliknya, keluarga yang harmonis dan saling mendukung biasanya mampu membentuk anak yang lebih

	disiplin, bertanggung jawab, dan bersikap positif.
7. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?	Ya, kondisi psikologis dan emosional siswa serta pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam munculnya kenakalan remaja. Siswa yang sedang mengalami masalah pribadi, stres, atau emosi yang tidak stabil cenderung lebih mudah bertindak di luar kendali, seperti tidak patuh atau mencari perhatian dengan cara yang negatif. Selain itu, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar, karena pada masa remaja, mereka biasanya dikenal dalam kelompok. Jika mereka bergaul dengan teman-teman yang suka melanggar aturan, besar kemungkinan mereka akan menirunya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memahami kondisi mental siswa dan mengarahkan mereka pada lingkungan pertemanan yang positif.
8. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan	Ya, faktor sekolah juga sangat mempengaruhi munculnya kenakalan siswa. Jika pengawasan guru kurang,

atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	terutama di luar jam sekolah seperti saat istirahat atau sepulang sekolah, siswa bisa dengan leluasa melakukan hal-hal yang melanggar aturan. Selain itu, jika di sekolah kurang terdapat kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler yang menarik atau program pelatihan karakter, siswa tidak memiliki wadah untuk menyalurkan energi dan kreativitasnya dengan baik. Oleh karena itu, sekolah harus aktif memberikan kegiatan yang bermanfaat dan membangun kedekatan dengan siswa agar mereka merasa diperhatikan dan memiliki wadah untuk berkembang. Namun di MAN 1 Kota Semarang sendiri tidak seperti itu.

Nama Responden : Musa Al Hadi, S.Ag.

Jabatan : Guru Ilmu Hadist

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025

Tempat : Ruang Guru Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Menurut saya bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang beraneka ragam, namun masih tergolong ke dalam kenakalan ringan. Misalnya ada siswa yang suka datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau sering membolos pada jam pelajaran tertentu. Selain itu ada juga yang bermain HP di kelas tanpa izin, mengobrol sendiri saat guru sedang menerangkan, dan tidak menghargai teman maupun guru. Meskipun tidak semua siswa seperti itu, namun hal seperti ini cukup sering ditemui dan perlu segera diatasi agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?	Menurut saya, ada dua faktor utama yaitu faktor internal dari siswanya sendiri dan faktor eksternal dari keluarga dan teman sebaya.

3. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	Ya, menurut saya faktor sekolah seperti kurangnya pengawasan memang berpengaruh besar terhadap kenakalan siswa. Jika pengawasan dari guru atau sekolah kurang, siswa akan merasa bebas melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Selain itu, jika di sekolah jarang ada kegiatan yang menarik atau membangun, seperti kegiatan ekstrakurikuler, belajar, atau bimbingan belajar, siswa akan mudah bosan dan akhirnya mencari kesenangan di luar aturan. Padahal, di sekolah banyak sekali kegiatan yang positif dan bisa menjadi media untuk menyalurkan energi dan minat siswa ke arah yang lebih baik. Namun di MAN 1 Kota Semarang sendiri tidak seperti itu.
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?	Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa biasanya dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif. Misalnya, guru PAI sering memberikan nasihat secara personal, membimbing siswa dengan pendekatan dari hati ke hati, dan

	mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlilan, kajian agama, atau salat berjamaah. Selain itu, materi pelajaran juga dibuat lebih relevan dengan kehidupan siswa, agar mereka memahami pentingnya akhlak dan tanggung jawab dalam agama Islam. Jadi, pendekatan yang dilakukan tidak hanya mengingatkan lewat aturan, tetapi juga menyentuh sisi spiritual dan emosional siswa.
5. Bagaimana pendekatan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI?	Pendekatan pembinaan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap materi yang diajarkan. Jadi, jangan hanya terpaku pada teori atau hafalan saja, tetapi kaitkan pula dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru akan mengaitkannya dengan situasi sekolah seperti tidak mencontek saat ujian atau bersikap jujur kepada guru dan teman. Selain itu, guru juga menjadi panutan langsung bagi

	peserta didik, karena pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui perkataan saja, tetapi harus dicontohkan dalam sikap. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan akhlak dalam kehidupannya.
6. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lain, BK, atau pihak sekolah dalam menangani kenakalan?	Ya, tentu ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lainnya, BK, dan pihak sekolah dalam penanganan kenakalan siswa. Jadi, apabila ada siswa yang terlihat mulai menunjukkan perilaku menyimpang, biasanya guru PAI akan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya untuk memastikan apakah kenakalan tersebut juga terjadi di kelas lainnya. Kemudian, guru BK juga dilibatkan dalam melakukan pendekatan psikologis dan konseling, guna mengetahui akar permasalahannya. Pihak sekolah, seperti wali kelas atau wakil kepala sekolah juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pembinaan lebih lanjut. Jadi, penanganannya tidak dilakukan sendiri, tetapi bersama-sama sehingga hasilnya lebih efektif.

7. Adakah program khusus yang dibuat oleh guru rumpun PAI untuk mencegah kenakalan siswa (misalnya mentoring, ceramah, konseling Islami).	Ya, di MAN 1 Kota Semarang, guru kelompok PAI biasanya memiliki beberapa program khusus untuk mencegah kenakalan siswa. Salah satu program rutin yang dilakukan adalah program bimbingan agama Islam, yaitu siswa dibimbing dalam kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman agama dan akhlak. Selain itu, ada pula ceramah agama setiap hari Jumat atau pada saat-saat tertentu yang isinya menyentuh hal-hal yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti pentingnya menjaga silahturahmi dan tanggung jawab sebagai siswa muslim. Kadang kala juga dilakukan bimbingan agama Islam bagi siswa yang bermasalah, agar dapat dibimbing dengan pendekatan agama dan dari hati ke hati. Program-program tersebut cukup membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif dan menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang.
8. Sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam	Secara umum, strategi yang diterapkan oleh guru PAI seperti pendampingan, ceramah, dan penyuluhan agama Islam

mengurangi kenakalan siswa?	cukup efektif dalam menekan kenakalan siswa, apalagi jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua pihak. Dengan pendekatan yang lebih personal dengan berlandaskan nilai-nilai agama, siswa lebih tersentuh dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Memang tidak serta merta berubah 100%, tetapi paling tidak ada perubahan sikap yang positif dari sebagian siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran. Apalagi jika program dikemas secara menarik dan relevan dengan dunia remaja, hasilnya bisa lebih terasa dan berdampak jangka panjang.

Nama Responden : Widodo Nukman Hamid, S.Sy.

Jabatan : Guru Fiqih

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Tempat : Ruang Guru Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Menurut pandangan saya, jenis kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang cukup beragam, mulai dari yang dianggap remeh hingga yang dianggap serius. Misalnya, ada siswa yang sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, membolos, dan tidak menghormati teman sebaya atau guru. Selain itu, ada pula yang terlihat menggunakan telepon genggam saat jam pelajaran, melanggar tata tertib berpakaian, bahkan ada yang mulai mengganggu pergaulan di luar sekolah. Semua ini tentu saja mengkhawatirkan bagi setiap orang karena dapat berdampak buruk pada pengalaman belajar dan suasana sekolah secara keseluruhan.
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor	Menurut saya, faktor utama penyebab kenakalan siswa biasanya berasal dari tiga hal utama, yaitu keluarga, lingkungan

penyebab utama kenakalan siswa?	sosial, dan kondisi psikologis siswa itu sendiri. Dari keluarga misalnya karena kurangnya perhatian orang tua atau pola asuh yang terlalu ketat atau sebaliknya terlalu mandiri. Dari lingkungan, teman sebaya yang kurang baik dapat memengaruhi siswa untuk ikut melakukan hal yang negatif. Sementara dari sisi psikologis, ada siswa yang mungkin sedang mengalami masalah pribadi, tekanan mental, atau stres sehingga melampiaskannya melalui perilaku nakal. Jadi, kenakalan siswa biasanya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada latar belakang yang memengaruhinya.
3. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	Ya, faktor sekolah juga sangat memengaruhi kenakalan siswa. Misalnya, jika pengawasan guru kurang atau tidak konsisten dalam menegakkan aturan, siswa merasa bebas berbuat semaunya. Selain itu, jika sekolah kurang memiliki kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, kajian agama, atau kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan minat siswa, mereka akan lebih mudah berlindung

	pada hal-hal yang negatif. Jadi, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyediakan wadah yang tepat bagi siswa untuk tetap aktif dalam kegiatan yang membangun. Namun di MAN 1 Kota Semarang sendiri tidak seperti itu.
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?	Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa biasanya dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menyentuh hati siswa. Misalnya dengan memberikan nasihat yang baik saat mengajar, menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap materi pelajaran, dan mengajak siswa berdiskusi tentang dampak negatif perilaku menyimpang. Selain itu, guru PAI juga sering menggunakan metode pendekatan personal, seperti memanggil siswa yang bermasalah untuk berbicara dari hati ke hati, daripada langsung memberikan hukuman. Ada pula kegiatan keagamaan seperti pendampingan, kajian Islam, atau pembiasaan beribadah yang dijadikan

	media untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.
5. Bagaimana pendekatan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI?	Pendekatan pembinaan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya dilakukan secara integratif, yaitu memadukan antara penyampaian materi, keteladanan, dan pembiasaan. Jadi, guru tidak hanya menjelaskan teori akhlak yang baik, tetapi juga berusaha menjadi contoh langsung dalam sikap sehari-hari, seperti berbahasa santun, disiplin, dan berlaku adil kepada seluruh peserta didik. Selain itu, guru juga mengajak peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku positif, seperti jujur, saling menghargai, dan giat beribadah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.
6. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lain, BK, atau	Ya, dalam penanganan kenakalan siswa, guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan terjalin kerja sama yang baik dengan guru

pihak sekolah dalam menangani kenakalan?	mata pelajaran lain, guru BK, dan pihak sekolah. Biasanya jika ada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, guru PAI akan berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan pendekatan psikologis yang lebih mendalam. Guru lain juga memberikan informasi atau laporan jika melihat hal-hal yang mencurigakan. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan dengan memberikan kebijakan atau program pelatihan yang melibatkan semua pihak. Kerja sama ini penting agar penanganan kenakalan siswa dapat lebih menyeluruh dan efektif.
7. Adakah program khusus yang dibuat oleh guru rumpun PAI untuk mencegah kenakalan siswa (misalnya mentoring, ceramah, konseling Islami).	Ya, guru PAI biasanya membuat beberapa program khusus untuk mencegah kenakalan siswa, seperti pendampingan agama Islam, ceramah rutin, dan konseling agama Islam. Program pendampingan tersebut dilakukan secara berkelompok, di mana siswa dibimbing oleh guru atau senior yang dipercaya untuk berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan agama. Ceramah atau ceramah agama

	juga kerap diadakan setiap minggu atau menjelang hari besar Islam, untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menjaga perilaku sesuai ajaran agama. Selain itu, ada pula konseling agama Islam yang sifatnya lebih personal, di mana siswa yang memiliki masalah dibicarakan dengan menggunakan pendekatan agama agar mereka sadar dan mau berubah. Program-program tersebut cukup efektif karena menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa.
8. Sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kenakalan siswa?	Strategi yang diterapkan oleh guru PAI seperti pendampingan, ceramah, dan penyuluhan agama Islam cukup efektif dalam menekan kenakalan siswa, apalagi jika dilakukan secara rutin dan konsisten. Banyak siswa yang awalnya suka melanggar aturan, mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan tersebut, karena merasa diperhatikan dan mendapat arahan yang positif. Selain itu, pendekatan keagamaan yang digunakan mampu menyentuh hati siswa dan membuat mereka lebih sadar

	akan akibat dari perbuatannya, baik secara sosial maupun spiritual. Meskipun semuanya tidak serta merta berubah, setidaknya strategi ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Nama Responden : Beta Nur Bety Tsany, S.Pd.
Jabatan : Guru BK
Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025
Tempat : Ruang BK Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang biasanya masih tergolong ringan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, membolos, atau bermain ponsel di kelas. Selain itu, ada pula yang suka berbicara kasar kepada teman, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan membuat kegaduhan saat proses belajar mengajar. Meski terkesan sepele, perilaku-perilaku tersebut tetap perlu

	ditangani karena dapat berdampak buruk terhadap kedisiplinan akademik dan lingkungan belajar secara keseluruhan.
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?	Secara umum kenakalan yang terjadi di MAN 1 Kota Semarang masih tergolong ringan sampai sedang. Contoh kenakalan ringan seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, atau menggunakan HP saat pelajaran. Sedangkan yang tergolong sedang bisa seperti membolos tanpa izin, berbicara kasar atau mengejek teman, dan melawan guru dengan sikap tidak sopan. Untuk kategori berat alhamdulillah belum sampai pada tahap tawuran, vandalisme, atau membawa barang terlarang, karena pihak sekolah sudah memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang cukup ketat.
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Dilihat dari pengalaman saya, kenakalan siswa lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Hal ini biasanya dikarenakan orang yang malas cenderung lebih ekspresif, aktif, dan suka mencoba hal baru tanpa berpikir

	panjang, termasuk hal-hal yang melanggar aturan. Sementara itu, siswa perempuan pada umumnya lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan sekolah. Namun tentu saja tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula siswa perempuan yang melakukan pelanggaran, hanya saja jumlahnya tidak sebanyak siswa laki-laki.
4. Bagaimana frekuensi kejadian kenakalan tersebut dalam satu semester atau tahun ajaran?	Frekuensi kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang dalam satu semester dapat dikatakan masih dalam batas wajar, meskipun tetap perlu mendapat perhatian.
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?	Menurut saya sebagai guru bimbingan dan konseling, faktor utama kenakalan siswa biasanya bersumber dari tiga hal, yaitu faktor keluarga, lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Dari keluarga misalnya, kurangnya perhatian dari orang tua atau pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat memicu perilaku menyimpang. Dari lingkungan sosial, teman sebaya memiliki pengaruh

	yang besar, apalagi jika teman suka melanggar aturan, biasanya mereka ikut-ikutan. Sementara itu, dari dalam diri siswa sendiri, seperti kurangnya kontrol emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, atau mengalami masalah psikologis, juga dapat memicu kenakalan. Jadi, penyebabnya dapat saling berkaitan dan harus ditangani secara komprehensif.
6. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?	Ya, lingkungan keluarga sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Misalnya, jika di rumah orang tua kurang memberikan perhatian, kasih sayang, atau tidak peduli dengan pendidikan anaknya, siswa cenderung mencari perlindungan di luar rumah dan dapat terjerumus pada hal-hal yang negatif. Begitu pula jika suasana rumah tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran, atau anak sering dimarahi tanpa diajak berkomunikasi dengan baik, hal itu dapat membuat anak memberontak dan menunjukkan kenakalan di sekolah. Sebaliknya, jika keluarga memberikan dukungan, perhatian, dan pembinaan

	yang baik, biasanya anak juga akan lebih disiplin dan bertanggung jawab.
7. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan Bapak/Ibu?	Menurut saya, pengaruh psikologis, emosional, dan teman sebaya memegang peranan penting dalam munculnya kenakalan remaja. Misalnya, remaja yang sedang mengalami tekanan mental, stres akibat masalah pribadi atau keluarga, atau yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung lebih mudah melakukan pelanggaran. Ditambah lagi, jika mereka bergaul dengan teman-teman yang suka melanggar aturan, biasanya mereka akan ikut-ikutan agar dapat diterima dalam kelompoknya. Jadi, pengaruh dari dalam diri remaja dan lingkungan sosialnya sangat besar, dan hal inilah yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan karakter remaja.
8. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan	Ya, faktor sekolah juga sangat memengaruhi munculnya kenakalan siswa. Misalnya, jika pengawasan dari guru atau pihak sekolah kurang ketat, siswa bisa dengan leluasa melakukan

atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	pelanggaran tanpa takut ketahuan. Selain itu, jika pihak sekolah tidak menyediakan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, program motivasi, atau pelatihan karakter, siswa tidak memiliki wadah untuk menyalurkan tenaga dan bakatnya secara positif. Akibatnya, mereka mencari kegiatan sendiri yang terkadang berujung pada hal-hal negatif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara aktif menciptakan lingkungan yang aman, terpantau, dan mendukung pengembangan diri siswa. Namun di MAN 1 Kota Semarang sendiri tidak seperti itu.

Nama Responden : R

Jabatan : Siswa Kelas X

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Tempat : Ruang Organisasi Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut kamu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Menurut saya, yang sering terjadi bermacam-macam, suka membolos atau datang terlambat, menggunakan HP saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan ada juga yang merokok secara sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah. Terkadang ada juga siswa yang suka berkata kasar atau tidak sopan kepada guru atau teman, dan ada juga yang sering nongkrong di luar sekolah saat jam istirahat atau bahkan saat jam pelajaran. Meskipun tidak semua siswa seperti itu, tetapi hal-hal seperti ini masih sering terlihat di lingkungan sekolah.
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?	Menurut saya, kenakalan kenakalan tersebut masih tergolong ringan Mas

3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Kenakalan di sekolah lebih sering dilakukan laki-laki. Bukan berarti perempuan tidak ada yg nakal hanya saja kenakalan yang biasanya perempuan lakukan hanya saat jam pelajaran main HP, ngobrol sendiri, tidur di kelas.
4. Menurut kamu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?	Biasanya faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswayaitu, pertama dari lingkungan keluarga, dari pergaulan, dari diri sendiri misalnya karena tidak ada motivasi belajar, bosan di sekolah, atau ingin mencari perhatian.
5. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?	Ya, menurut saya lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Bagaimanapun juga, keluarga merupakan tempat pertama kali kita belajar tentang sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan.
6. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab?	Bisa Mas, karena orang biasanya tidak bisa mengontrol emosinya dan akhirnya melampiaskan ke perilaku yang tidak baik, dan disertai teman sebayanya yang mendukung.

Bagaimana pandangan kamu?	
7. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	Ya menurut saya faktor sekolah juga bisa mempengaruhi, tapi bukan berarti sekolah itu jelek. Kadang kalau pengawasan guru tidak merata atau ada waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, siswa jadi punya kesempatan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya.

Nama Responden : D

Jabatan : Siswa Kelas X

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Tempat : Ruang Organisasi Madrasah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut kamu, apa saja bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di MAN 1 Kota Semarang?	Bentuknya ada yng terlambat datang sekolah, bermain HP saat jam pelajaran, rambut Panjang, berkata tidak sopan.
2. Apakah jenis kenakalan tersebut tergolong ringan, sedang, atau berat? Bisa dijelaskan contohnya?	Menurut saya tergolong ringan hingga sedang.
3. Apakah kenakalan tersebut lebih dominan dilakukan oleh siswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Kenakalan di sekolah sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Tapi ada beberapa siswa perempuan yang nakal juga.
4. Menurut kamu, apa saja faktor penyebab utama kenakalan siswa?	Faktor dari dirinya dan faktor lingkungannya Mas

5. Apakah lingkungan keluarga turut berpengaruh? Bisa dijelaskan bagaimana bentuk pengaruhnya?	Faktor ini juga berpengaruh, karena siswa sebelum sekolah tempat belajarnya ya di keluarga, jadi pengaruh keluarga sangat besar yang menjadi pembentuk karakter siswa itu menjadi baik atau buruk.
6. Apakah psikologis dan emosional serta teman sebaya menjadi salah satu penyebab? Bagaimana pandangan kamu?	Menurut saya, ini menjadi salah satu penyebab kenakalan siswa karena orang dianggap baik atau buruk itu tergantung dengan siapa dia bergaul
7. Apakah faktor dari sekolah, seperti kurangnya pengawasan atau kegiatan positif, juga berpengaruh?	Faktor sekolah mungkin bisa, pengawasan guru sepertinya sudah maksimal namun guru tidak bisa memantau 100 persen kegiatan atau perilaku siswa.

LAMPIRAN III : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI STRATEGI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA : STUDI KASUS DI MAN 1 KOTA SEMARANG

Aktivitas/Kejadian :.....

Tempat :.....

Observee / Subjek :.....

Observer/Penelitian:

Tanggal :.....

Waktu :.....

Deskripsi :.....

.....

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN IV: Hasil Observasi

Aktivitas/Kejadian:

Observasi terhadap perilaku siswa yang menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan ringan di lingkungan sekolah.

Tempat:

Lingkungan sekolah (halaman, kelas XI IPS 2, dan kantin)

Observee / Subjek:

Siswa , guru PAI, guru BK MAN 1 Kota Semarang

Observer/Peneliti:

Muhammad Faris Alfathin

Tanggal:

22 Mei 2025

Waktu:

10.00– 12.00 WIB

Deskripsi Observasi:

Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti menemukan bahwa kenakalan siswa di MAN 1 Kota Semarang tergolong dalam kategori kenakalan ringan. Beberapa siswa terlihat datang terlambat ke sekolah dan langsung menuju kelas tanpa izin atau laporan ke guru piket. Saat jam pelajaran berlangsung, terdapat siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin guru, serta sebagian siswa berbicara keras dan bercanda secara berlebihan di dalam kelas.

Di lingkungan luar kelas, terdapat siswa yang berkumpul di area yang tidak semestinya saat jam pelajaran berlangsung. Sebagian dari mereka mengenakan atribut sekolah namun melanggar aturan berpakaian,

seperti tidak memakai ikat pinggang atau baju tidak dimasukkan. Di sekitar kantin, peneliti mencatat adanya satu siswa yang menyembunyikan rokok di saku celana, namun tidak merokok di area sekolah—hal ini diamati oleh guru piket dan langsung ditindaklanjuti oleh guru BK.

Meskipun tidak ditemukan kasus kenakalan berat seperti tawuran, narkoba, atau minuman keras, bentuk-bentuk pelanggaran ringan seperti membolos, merokok di luar sekolah, serta kurang disiplin dalam berpakaian dan tata krama masih kerap terjadi. Kenakalan ini umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki, terutama dari kelas X dan XI.

Guru PAI dan BK aktif memberikan teguran dan pembinaan, serta mencatat nama siswa yang melakukan pelanggaran. Peneliti juga mencatat bahwa guru memberikan pendekatan persuasif dan tidak langsung menghukum secara keras, namun berupaya menyadarkan siswa melalui nilai keagamaan dan tanggung jawab moral.

Aktivitas/Kejadian:

Observasi proses pembelajaran PAI dan pembinaan akhlak siswa di kelas serta respons guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Tempat:

Ruang kelas dan ruang guru MAN 1 Kota Semarang

Observee / Subjek:

Guru PAI (Bapak Widodo), Siswa MAN 1 Kota Semarang

Observer / Peneliti:

Muhammad Faris Alfathin

Tanggal:

22 Mei 2025

Waktu:

08.00 – 09.30 WIB

Deskripsi Observasi:

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru PAI membuka kelas dengan salam dan doa bersama, kemudian menyisipkan nilai-nilai moral terkait akhlak dalam materi yang disampaikan. Guru memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan dengan kondisi siswa saat ini. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan, dan dua siswa sempat bercanda secara berlebihan. Guru PAI menegur dengan pendekatan yang lembut namun tegas, menyampaikan nasihat secara langsung tanpa mempermalukan di depan teman-temannya.

Setelah jam pelajaran selesai, peneliti mengikuti guru ke ruang guru dan mendokumentasikan buku catatan pelanggaran siswa. Terlihat bahwa guru PAI juga ikut berkoordinasi dengan guru BK mengenai siswa

yang beberapa kali melanggar tata tertib seperti tidak memakai seragam dengan benar atau terlambat masuk kelas.

Guru menyampaikan bahwa pembinaan terus dilakukan melalui pendekatan spiritual dan kegiatan seperti mentoring rohis, kultum harian, dan ekstrakurikuler Islami. Pendekatan tersebut terbukti membentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih terbuka untuk diarahkan. Tidak ditemukan bentuk kenakalan berat, namun pelanggaran ringan tetap mendapat perhatian secara intensif melalui pembiasaan positif yang konsisten.

LAMPIRAN V : Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2325/Un.10.3/K/DA.04.10/05/2025 Semarang, 19 Mei 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MAN 1 Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muhammad Faris Alfathin.
NIM	: 2103016167
Semester	: 8 (Delapan)
Judul Skripsi	: Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang.

Dosen Pembimbing : Dr. H. Nasirudin, M. Ag.

untuk melakukan riset/penelitian di MAN 1 Kota Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 sampai dengan Selesai.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN VI : Surat Keterangan Melakukan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SEMARANG
Jalan Brigjen S. Sudarto Pedurungan Kidul Kec. Pedurungan Semarang; Telepon/Faksimile (024) 6715208
Laman man1kotasemarang.sch.id Posel semarang.man1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor:1765/Ma.11.33.01/TL.00/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama	: H. Tasimin, S.Ag, M.S.I.
NIP	: 196811182000031001
pangkat/gol. ruang	: Pembina Tk.I/IV/b
jabatan	: Kepala MAN 1 Kota Semarang.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

nama	: Muhammad Faris Alfathin
NIM	: 2103016167
program studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian untuk keperluan Skripsi di MAN 1 Kota Semarang pada tanggal 22 Mei 2025 dengan judul "Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa : Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

22 Mei 2025
Kepala

Tasimin

LAMPIRAN VII : Dokumentasi Penelitian



Gambar. Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar. Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar. Wawancara dengan Guru Fiqih



Gambar. Wawancara dengan Guru BK



Gambar. Wawancara dengan Siswa D Kelas X



Gambar. Siswa di Hukum karena Datang Terlambat



Gambar. Siswa di Hukum karena Bermain HP Saat Jam Pelajaran



Gambar. Buku Catatan BK Data Pelanggaran Siswa



Gambar. Buku Profil MAN 1 Kota Semarang



Gambar. Masjid MAN 1 Kota Semarang



Gambar. Proses Pembelajaran dan Penerapan Strategi Guru PAI



Gambar. Kegiatan Sholat Berjamaah sebagai Tindakan Preventif



Gambar. Lingkungan Madrasah



Gambar. Guru Pendidik di MAN 1 Kota Semarang

LAMPIRAN VIII : Data Guru dan Pegawai MAN 1 Kota Semarang

DATA GURU/PEGAWAI MAN 1 KOTA SEMARANG SEMESTER I

TAHUN PELAJARAN 2021/2022

I. GURU

No.	Nama	L	P	NIP	Tempat, Tgl. Lahir	Jabatan	Pend Terakhir	Gol. Ruang
1	2			3	4	5	6	7
1	H. Tasimin, S.Ag, M.S.I	1		196811182000031001	Semarang, 18-11-1968	Kepala	S2	IV/b
2	Drs. Zaenuri	1		196212161990011001	Grobogan, 16-12-1962	Guru	S1	IV/c
3	Chomsatun, SH, MPd		1	196809141991032003	Semarang, 14-09-1968	Guru	S2	IV/c
4	Drs. Sugiyanta	1		196411261989031003	Klaten, 26-11-1964	Guru	S1	IV/a
5	Ary Priono, SPd	1		196512081989011004	Purworejo, 08-12-1965	Guru	S1	IV/a
6	Drs. Supardi	1		196503051992031003	Grobogan, 05-03-1965	Guru	S1	IV/a
7	Drs. Muslih	1		196402051992031003	Demak, 05-02-1962	Guru	S1	IV/a
8	Drs. M. Isnandar	1		196306171992031002	Sragen, 17-06-1963	Guru	S1	IV/a
9	Drs. Joko Siswono, MPd	1		196706081993031005	Demak, 08-06-1967	Guru	S2	IV/b
10	Drs. Sukri	1		196509051993031006	Pati, 05-09-1965	Guru	S1	IV/a
11	Drs. Sudarko, SPd	1		196508091992031003	Demak, 05-08-1965	Guru	S1	IV/a
12	Dra. Rochmatah		1	196806241994032004	Surakarta, 24-06-1968	Guru	S1	IV/a
13	M. Ally Firdaus, SAg, MSi	1		196707301995031001	Tegal, 30-07-1967	Guru	S2	IV/a
14	Anshori, SPd	1		196605151992031004	Pati, 15-05-1966	Guru	S1	IV/a
15	Dra. Kanti Setiyati		1	196403101994032002	Semarang, 10-03-1964	Guru	S1	IV/a
16	Sih Hartini, SPd, MSi		1	197108171995032001	Sragen, 17-08-1971	Guru	S2	IV/b
17	Drs. Asrori	1		196508021995031001	Demak, 02-08-1965	Guru	S1	IV/a
18	Ellya Nur Chasanah, SPd, MSc		1	197105131995032001	Semarang, 13-05-1971	Guru	S2	IV/a
19	Drs. Muh. Badi	1		196906131995121002	Klaten, 13-06-1969	Guru	S1	IV/a
20	Ani Rachmawati, SAg, MSI		1	197106291991032002	Grobogan, 29-06-1971	Guru	S2	IV/b
21	Agustin Sri Hartati, SPd		1	196908191998032001	Purworejo, 19-08-1969	Guru	S1	IV/b
22	Puji Lestari, SPd		1	196807241998032002	Gunung Kidul, 24-07-1968	Guru	S1	IV/a
23	Nurul Hidayah, SPd		1	197907042002122004	Pekalongan, 04-07-1979	Guru	S1	IV/a
24	Anwar Rifa'i, SPd, M.Pd	1		197208102003121001	Semarang, 10-08-1972	Guru	S2	IV/a
25	Beta Nur Bety Tsany, SPd		1	198112022005012003	Lamongan, 2 -12-1981	Guru	S1	IV/a
26	Suparman, S.Pd	1		197309272003121007	Kulon Progo, 27-09-1973	Guru	S1	IV/a
27	Drs. Agung Wibowo	1		196506082006041011	Demak, 08-06-1965	Guru	S1	IV/a
28	Drs. Mulyanto, MPd	1		196607142005011002	Grobogan, 14-07-1966	Guru	S2	III/d
29	Muawanah, SPd, MPd		1	196910212005012002	Dompu, 21-10-1969	Guru	S2	III/d
30	Sulasih, SPd		1	196604072005012001	Kudus, 07-04-1966	Guru	S1	IV/a
31	Dra. Noor Hidayah Budhi S		1	196504182005012001	Ujung Pandang, 18-04-1965	Guru	S1	IV/a
32	Edy Kristijono, SPd	1		197005302005011002	Semarang, 30-05-1970	Guru	S1	IV/a
33	Siti Fitriyah, SPd		1	197609232005012002	Demak, 23-09-1976	Guru	S1	IV/a
34	Irfan Dwi Putranto, SPd	1		198105042005011002	Semarang, 02-05-1981	Guru	S1	III/d
35	Solastri, SPd		1	197712132005012005	Banyumas, 13-12-1977	Guru	S1	IV/a

36	Aris Fahkrudin, SSi, MPd	1		197505022005011006	Kudus, 02-05-1975	Guru	S2	IV/a
37	Muhammad Nurhan, SAg, MPd	1		197104052005011001	Jepara, 05-04-1971	Guru	S2	IV/a
38	Katibin	1		196507051989031021	Demak, 05-07-1965	Guru	S1	III/c
39	Nur Farida, SPdI		1	197212051993032001	Demak, 05-12-1972	Guru	S1	III/d
40	Musa Al Hadi, SAg	1		197106202007011019	Grobogan, 20-06-1971	Guru	S1	III/d
41	Sri Panggalih, SPd		1	197303132007012025	Semarang, 13-03-1973	Guru	S1	III/d
42	Zulia Ulfah, SPdI, MSI		1	197907252007102004	Semarang, 25-07-1979	Guru	S2	III/d
43	Widhi Astono, SE	1		197204222005011001	Pacitan, 22-04-1972	Guru	S1	III/c
44	Siswoyo, SPd	1		197711242007011014	Demak, 24-11-1977	Guru	S1	III/d
45	Mokhamad Taufik, SAg, M.Pd	1		197209272007101001	Tegal, 27-09-1972	Guru	S2	III/d
46	Joko Wahyono, SAg	1		197003312007011015	Grobogan, 31-03-1970	Guru	S1	III/c
47	Syafa'ah, SPd, MPd		1	197603152007102001	Semarang, 15-03- 1976	Guru	S2	III/d
48	Tri Marheni, SPd		1	197608012007102003	Pati, 01-08-1976	Guru	S1	III/d
49	Nur Hadi, SAg, MPd	1		197604052007101007	Demak, 05-04-1976	Guru	S2	III/d
50	Rosidi, SPSi, M.Pd	1		197509082009011007	Demak, 08-09-1975	Guru	S2	III/d
51	Eko Sukaryono, SPd	1		196312151989031017	Purwodadi, 15-12-1962	Guru	S1	III/b
52	Endang Purwatiningrum, SPd		1	197511292007012024	Grobogan, 29-11-1975	Guru	S1	III/c
53	Siti Himmatul Aliyah, SPd		1	197711142009012002	Tegal, 14-11-1977	Guru	S1	III/c
54	Nuryanto, S.Pd, M.Pd	1		198207242007101003	Demak, 24-07-1982	Guru	S2	III/c
55	Misbah, S.Kom, M.Si	1		197704102007101002	Demak, 10-04-1977	Guru	S2	III/b
56	Imam Su'adi, SPd	1		196712272007011023	Semarang, 27-12-1967	Guru	S1	III/a
57	Halimur Rosyad, S.Pd	1		197809192007101001	Demak, 19-09-1978	Guru	S1	III/a
58	Drs. RM. Djupriyanto, MPd	1		196804101995101005	Blora, 10-04-1968	Guru	S2	IV/b
59	Angga Prilakusuma, Lc	1		198704242019031011	Bojonegoro, 24-04-1987	Guru	S1	III/a
60	Sumiyati, S.Pd		1	198503162019032010	Demak, 16-03-1985	Guru	S1	III/a
61	Suyatnak, S.Pd	1		198808182019031012	Demak, 18-08-1988	Guru	S1	III/a
62	Widodo, S.Sy	1		199101102019031016	Grobogan, 10-01-1991	Guru	S1	III/a
63	Nur Rochim, S.Hum	1		198607022019031007	Demak, 02-07-1986	Guru	S1	III/a
64	Benniy Prasojo, SPd	1		-	Semarang, 22-06-1983	GTT	S1	-
65	Erna Nur Azizah, SPd		1	-	Boyolali, 15-02-1988	GTT	S1	-
66	Galih Ika Apriliana, SPd		1	-	Pontianak, 28-04-1984	GTT	S1	-
67	Silvia Dalih Wahyuningtyas, SPd		1	-	Rembang, 17 Maret 1987	GTT	S1	-
68	Nur Latifah, S.Pd		1	-	Banyumas, 4 Januari 1995	GTT	S1	-
69	Hanindya Ranengtyas Fatmasari, M.Pd		1	-	Demak, 05-12-1995	GTT	S1	-
		41	28					0

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Faris Alfathin.
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 08 November 2000
3. Alamat Rumah : JL. Syuhada Raya 02 Rt 05 Rw 22 Tlogosari Kulon, Pedurungan, Semarang
4. No. HP : 089648396574
5. E-mail : farisalfathin30@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
   a. TK PGRI 81 (2005-2007)
   b. SDN Tlogosari Wetan (2007-2013)
   c. MTs Tajul Ulum Brabo (2013-2016)
   d. MA Tajul Ulum Brabo (2016-2019)
   e. UIN Walisongo Semarang (2021-sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
   a. MADIN Asy Syuhada (2007-2011)
   b. MADIN Al Wathoniyah (2011-2013)
   c. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo (2013-2020)

Semarang, 23 Juni 2025

Muhammad Faris Alfathin.
NIM. 2103016167